

**SIKAP POLITIK ETNIS JAWA TERHADAP PENCALONAN ARDIAN  
SAPUTRA-DEWI ARIMBI DALAM PEMILUKADA KABUPATEN  
PRINGSEWU TAHUN 2017  
(Studi Kasus : Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten  
Pringsewu)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RIAN ADI SAPUTRA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRACT**

### **ATTITUDE OF JAVA ETHNIC POLITICS TOWARDS CREATION OF ARDIAN SAPUTRA-DEWI ARIMBI IN THE ELECTION OF PRINGSEWU DISTRICT IN 2017**

**By**

**RIAN ADI SAPUTRA**

This research was motivated by the use of ethnic issues carried out by Ardian Saputra-Dewi Arimbi in the Pringsewu election in 2017. At the time of registration of candidates for regional heads at Pringsewu Election Commission, Ardian Saputra boarded Reog and gave a statement that they would preserve the cultures in Pringsewu, especially Javanese culture. Ardian Saputra-Dewi Arimbi uses Javanese clue "*Pringsewu Bangkit, Amun Senes Kiyambak, Sinten Melih, Amun Senes Sa'niki Kapan Melih*". The method used in this writing is a quantitative method supported by qualitative analysis and through a single table. Data were obtained through 99 respondents from Javanese who were randomly selected. Based on the results of the study, it can be stated that the Javanese ethnic political attitude towards the nomination of Ardian Saputra-Dewi Arimbi, the Javanese ethnic community is not aware of the nomination of Ardian Saputra-Dewi Arimbi. The public was less fond of the nomination of Ardian Saputra-Dewi Arimbi and the use of ethnic issues that he did, and was less supportive of the nomination of Ardian Saputra-Dewi Arimbi at the General Election of Pringsewu Regency in 2017. Interaction between candidates and the community influenced the attitudes of the community, and was able to improve prospective electability. The community is more likely to support couples they know, in this case Sujadi Saddat-Fauzi, while Ardian Saputra-Dewi Arimbi lacks interaction between the people, so that people do not know about it. This resulted in Ardian Saputra-Dewi Arimbi losing the vote in Pekon Kresnomulyo in the Pringsewu District Election in 2017.

**Keywords: Attitude of ethnic politics, post-conflict local election**

## ABSTRAK

### SIKAP POLITIK ETNIS JAWA TERHADAP PENCALONAN ARDIAN SAPUTRA-DEWI ARIMBI DALAM PEMILUKADA KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2017

] Oleh

**RIAN ADI SAPUTRA**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan isu etnis yang dilakukan Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam pemilukada Pringsewu tahun 2017. Pada saat pendaftaran calon kepala daerah di KPUD Pringsewu, Ardian Saputra menaiki Reog dan memberikan pernyataan akan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Pringsewu terutama kebudayaan jawa. Ardian Saputra-Dewi Arimbi menggunakan jargon berbahasa jawa "*Pringsewu Bangkit, Amun Senes Kiyambak, Sinten Melih, Amun Senes Sa'niki Kapan Melih*". Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kuantitatif dengan didukung oleh analisis kualitatif dan melalui tabel tunggal. Data diperoleh melalui 99 responden yang berasal dari etnis Jawa yang dipilih secara acak. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa sikap politik etnis jawa terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi, masyarakat etnis jawa kurang mengetahui pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi. Masyarakat kurang menyukai pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi serta penggunaan isu etnis yang dilakukannya, serta kurang mendukung pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Pringsewu Tahun 2017. Interaksi Yang terjadi antara calon dengan masyarakat berpengaruh terhadap sikap masyarakat, dan mampu meningkatkan elektabilitas calon. Masyarakat lebih cenderung mendukung pasangan yang memang mereka kenal, dalam hal ini yaitu Sujadi Saddat-Fauzi, sedangkan Ardian Saputra-Dewi Arimbi kurang terjalin interaksi antara masyarakat, sehingga masyarakat kurang mengetahuinya. Hal ini mengakibatkan Ardian Saputra-Dewi Arimbi kalah dalam perolehan suara di Pekon Kresnomulyo pada Pemilukada Kabupaten Pringsewu tahun 2017.

**Kata kunci : Sikap politik etnis, pemilukada**

**SIKAP POLITIK ETNIS JAWA TERHADAP PENCALONAN ARDIAN  
SAPUTRA-DEWI ARIMBI DALAM PEMILUKADA KABUPATEN  
PRINGSEWU TAHUN 2017  
(Studi Kasus : Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten  
Pringsewu)**

Oleh

*RIANADI SAPUTRA*

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **SIKAP POLITIK ETNIS JAWA TERHADAP  
PENCALONAN ARDIAN SAPUTRA-DEWI  
ARIMBI DALAM PEMILUKADA  
KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2017  
(Studi Kasus : Pekon Kresnomulyo, Kecamatan  
Ambarawa, Kabupaten Pringsewu)**

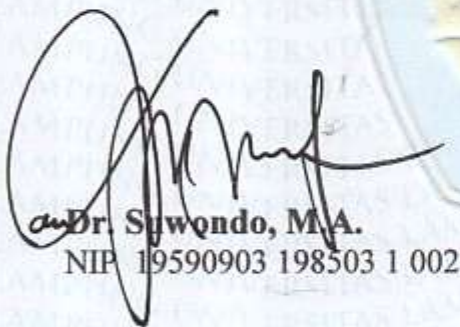
Nama Mahasiswa : **Rian Adi Saputra**

No. Pokok Mahasiswa : **1316021068**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



  
**Dr. Suwondo, M.A.**  
NIP 19590903 198503 1 002

  
**Himawan Indrajat, S.IP., M.Si.**  
NIP 19830727 200912 1 009

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

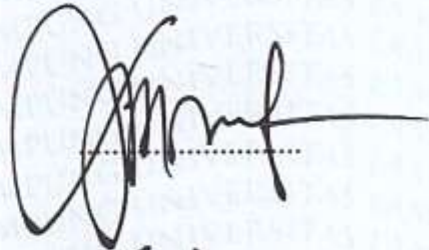
  
**Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.**  
NIP 19611218 198902 1 001



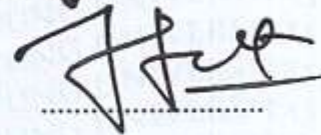
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

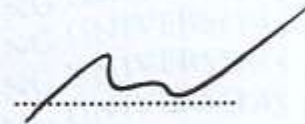
Ketua : **Dr. Suwondo, M.A.**



Sekretaris : **Himawan Indrajat, S.IP., M.Si.**



Penguji : **Dr. Ari Darmastuti, M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Syarif Makhya**  
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : **24 September 2018**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan, nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 09 Oktober 2018  
Yang Membuat Pernyataan,



Rian Adi Saputra  
NPM 1316021068

## RIWAYAT HIDUP



Rian Adi Saputra, merupakan anak pertama dari pasangan Bpk Kamrus dan Ibu Yuli Yanti, yang dilahirkan di Banjar Agung pada tanggal 16 agustus 1995. Penulis memiliki dua orang adik yakni Wanda Yunita Sari dan Nadia Dian Safitri. Penulis berasal dari Way Kanan tepatnya di Dusun IV RT.001 KP. Labuhan Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Way Kanan.

Jenjang akademis penulis dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Waytuba dan menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 1 Baradatu, kemudian penulis pindah sekolah ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Gunung Labuhan pada saat kelas 8, dan lulus dari SMPN 3 Gunung Labuhan pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 gunung labuhan dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur tes seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN).



Penulis memiliki cita-cita untuk menjadi seorang pemimpin, dan itu penulis temukan pada saat penulis berada di bangku SMA, sampai sekarang penulis tetap berpegangan dengan impian tersebut. Penulis meyakini, jika kita memiliki mimpi, maka kejarlah mimpi tersebut hingga nanti nyawa tak lagi menyatu dengan raga, selagi nafas masih berhembus mimpi-mimpi kita harus selalu diperjuangkan. *“Berjalanlah di salah satu jalan menuju impian anda”* itulah kata-kata yang penulis simpulkan dari berbagai pengalaman yang penulis alami, dan menjadi dasar untuk melangkah mewujudkan jejak-jejak mimpi penulis.

Sebagai seorang manusia kita akan terus belajar menjadi insan yang lebih baik disetiap waktu, terutama pembentukan karakter sebagai seorang manusia yang dapat menjadi panutan untuk manusia-manusia lainnya. Semakin banyak proses yang dilalui akan semakin baik pula karakter yang terbentuk. Seperti halnya cita-cita penulis sebagai seorang pemimpin, penulis terus belajar dan berlatih untuk menjadi seorang pemimpin dengan mengikuti beberapa organisasi, diantaranya :

1. Ketua OSIS SMAN 1 Gunung Labuhan tahun 2012;
2. Anggota muda BEM U KBM Universitas Lampung bidang Aksi dan Propaganda tahun 2013;
3. Anggota BEM U KBM Universitas Lampung bidang Aksi dan Propaganda tahun 2014;
4. Anggota Biro I HMJ Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung tahun 2014;
5. Wakil Ketua Umum UKM Bulutangkis Universitas Lampung tahun 2016.

## **MOTTO**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu berharap”

**{QS. Al-Insyirah (Kelapangan):5-7}**

”Jadikan sabar dan sholat sebagai penolongmu,  
Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

**(Al-Baqarah, 154)**

”Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib  
Sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada  
Pada diri mereka sendiri”

**(Ar-ra'd, 11)**

”Hidup itu pilihan & perjuangan  
Pilih, lalu perjuangkan sampai kau mendapatkan hasilnya,  
jangan mundur, itu pengecut dan akan menghancurkan dirimu  
sendiri”

**(Rian Adi Saputra)**

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan hasil karya yang sederhana  
Untuk orang-orang yang luar biasa dalam hidupku:*

### *“Ayah dan Bunda Tercinta”*

*Yang telah memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk penulis.*

*Curahan kasih sayang yang tiada henti, dukungan yang tiada banding, dan do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis. Tiada kata yang dapat mewakili rasa syukurku atas anugerah terindah yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis.*

### *“Adik-Adik Ku Tercinta”*

*Adek Wanda Yunita Sari dan Nadia Dian Safitri. Terimakasih sudah memberikan warna dalam hidup ini. Semoga kelak kalian akan menjadi manusia-manusia yang bermanfaat.*

*Sembahan sayang sama kalian.*

*Seluruh keluarga besarku dan sahabat terbaik yang selalu memberi warna dan pelajaran padaku, dari yang mengajarkan kepada aku arti hidup sampai membantu dalam proses penyusunan karya yang sederhana ini .*

*(Rian selalu akan sayang kalian sampai kapanpun)*

### *“ALMAMATERKU UNIVERSITAS LAMPUNG TERCINTA”*

*“Yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman “*

## SANWACANA

*Alhamdulillahirobbil'alamin...*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Sikap Politik Etnis Jawa Terhadap Pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi Dalam Pemilukada Kabupaten Pringsewu Tahun 2017 (Studi Kasus : Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu)”* yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si. selaku Dekan FISIP Universitas Lampung;
2. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung;
3. Bapak Darmawan Purba S.IP., M.IP. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung. Sekaligus pembimbing yang mewakili pembimbing utama penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih banyak atas segala bantuan serta limpahan ilmu yang telah abang berikan kepada penulis, semoga bermanfaat bagi penulis kelak.
4. Bapak Drs. Hertanto, M.Si.,Ph.D selaku Pembimbing Akademik;

5. Bapak Dr. Suwondo, M.A selaku Dosen Pembimbing I Mahasiswa terima kasih atas kesediannya yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, kritik serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini, dan semoga Allah SWT segera memberikan hidayahnya agar bapak segera pulih dan dapat beraktivitas normal kembali, amiiiiinnn;
6. Bapak Himawan Indrajat, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing II terima kasih atas waktu dan kesabarannya dalam memberikan bimbingannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi penulis;
7. Dr. Ari Darmastuti, M.A selaku Dosen Pembahas/Penguji yang telah banyak memberikan kritik, saran, dan masukannya untuk menyempurnakan skripsi penulis.
8. Seluruh Jajaran Dosen Pengajar, Bapak Robi Cahyadi, Ibu Dwi Wahyu, Pak Agus, Pak Syarief, Pak Yana, Pak Pitojo, Pak Piping, Bapak Maulana, Bapak Denden serta dosen-dosen lain, terimakasih atas wawasan ilmu dan warna-warni kehidupan, mohon maaf apabila banyak hal yang kurang berkenan;
9. Pak Robi Cahyadi, terima kasih telah membantu memperpanjang nafas diantara kerasnya kehidupan di Kota Bandar Lampung, semoga nanti semakin banyak pak proyek nya, jangan lupa ajak-ajak Rian ya pak;
10. Seluruh Staf Administrasi dan Karyawan TU Fisip dan Jurusan Ilmu Pemerintahan Unila yang membantu dan melayani urusan administrasi perkuliahan;
11. Kepala Pekon Kresnomulyo, terima kasih telah memberikan izin untuk penulis agar dapat melakukan penelitian di Pekon Kresnomulyo;
12. Sekretaris Pekon Kresnomulyo, terima kasih telah memberikan arahan serta bantuannya dalam proses penelitian;



13. Semua responden yang telah memberikan informasi dan bantuan kepada Penulis;
14. Motivator besar dan yang istimewa kepada kedua Orang Tuaku (Ayah , Bunda), yang telah membesarkan, mendidik dan membimbingku dengan penuh kesabaran serta penuh kasih sayang, ini salah satu kado buat ayah dan bunda;
15. Binda (Meli) bibi paling luar biasa, terima kasih sudah selalu ada untuk yan, udah selalu memenuhi kebutuhan yan, tidak akan bisa yan balas semua kebaikan binda, semoga karya kecil ini dapat memberikan sedikit kebahagiaan untuk binda;
16. Lati (Enda), Bicik (Ria), Beksu (Desi), bibi-bibi yang sigap dan selalu pengertian, selalu saja jadi tempat sandaran penulis, terima kasih atas segala kebaikan kalian, yan tidak akan bisa membalas semuanya, semoga Allah yang membalas semuanya, amiinnnn.
17. Alm Paktut (Dedi/Marparindo), tut, sekarang yan udah selesai kuliah, udah sarjana, semoga nanti yan bisa nyari anak-anak paktut, dan bisa ngejagain mereka, seperti permintaan paktut dulu ke ian, semoga tenang disana, dan ditempatkan di surga Allah SWT.
18. Terima kasih untuk adek Wanda, yang selama ini terus mendukung dan mendengarkan keluh kesa penulis. Semoga nanti lulusnya cepat ya dek, jangan kayak han;
19. Untuk Nadia Dian Safitri, Adik han yang luar biasa kelakuannya, jangan buat pusing bunda sama ayah terus ya dek, ikutin omongan orang tua, semoga bisa segera memberikan prestasi untuk keluarga ya, han tunggu;

20. Adek Eka, Adek Widya, Abang Beni, dan seluruh adik serta kakak dari keluarga besar penulis, terima kasih banyak telah memberikan support dan do'anya.
21. Sahabat-sahabat yang menemani perjalanan perkuliahan penulis, Syaifulloh, S.IP (Tetua yang omongannya selalu didengerin, tempat curhat, juga tempat minta traktir), Danang Marhaens, S.IP (Kawan aneh tapi bisa jadi panutan kalau masalah kesederhanaannya), Fina Ria Tisa, S.IP (Temen berantem, temen curhat, temen yang paling dekat lah, dan penulis jadi kepercayaan orang tua nya), Vivi Alvionita, S.IP (Temen paling perfectionist, salah satu yang paling dekat, kalo ngomong nyakit tapi suka bener), Vika Anggraini (Polwan sekarang, tapi tetep aja kelakuan aneh, agak pecicilan, tapi aslinya baik banget), Kenn Sindy Kirana Julia, S.IP (Orang palembang asli, gak pernah akur, mudah pundung, tapi sohib);
22. Teman-teman seperjuangan, Ilmu Pemerintahan angkatan 2013, Novrizal Fami, Bima, Evan, Agung Sapi, Rendra, Toni, Tri Arista, Ardi, Irfan, Kalim, Yogi, Iqbal, Dani, Robby Ray, Irwansyah, Alam, Darma, Taufik, Kakek, Abay, Toto, Abdi, Aldo, Agung AP, Yones, Restu, Bimo, Idil, Kibil, Dwi, Riski, Yolanda, Amanda, Eka, Azizah, Dayu, Putri, Cici, Oca, Defa, dan seluruh teman-teman angkatan 2013 lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan semua, terima kasih atas support dan bantuannya selama ini dan telah menjadi teman yang sama-sama berjuang untuk meraih gelar sarjana.
23. Abang-abang dan mba-mba Ilmu Pemerintahan 2012, Mba Winda, Bang Nekroma, Bang Bakti, Mba Ubi, Bang Melyansyah, Bang Rian, Bang Yoga, Bang Rangga, Bang Fajar, Bang Kiki, dan abang-abang mba-mba yang

lainnya, terima kasih untuk semua ilmu dan pengalamannya semoga suatu saat nanti bisa sharing dan kumpul bareng lagi.

24. Untuk teman-teman KKN Rejo Mulyo, Andi Sanjaya, Aang Angga Pratama, Beni, Linda Anggraini, Wiwit Nurkhasanah, dan Ina. Terima kasih atas kerja, support, dan bantuannya selama masa percobaan KKN yang paling lama (60 Hari) dan sekarang normal kembali. Sehingga penulis dapat menyelesaikan KKN dengan hasil yang memuaskan.
25. Sahabat-sahabat, teman, dan adik-adik di SMAN 1 Gunung Labuhan, Asiah, Yongki, Ida, Mawadah, Eko Roni, Husni dan lain-lain. Terima kasih atas waktu kebersamaannya dan proses pembentukan karakter yang telah dilalui sehingga penulis bisa seperti sekarang.
26. Pembina, pelatih, dan senior di gugus depan SMAN 1 Gunung Labuhan, kak Ari, kak Udin, kak Trisno, dan rekan-rekan sepergerakan di ambalan Pandawa-Srikandi SMAN 1 Gunung Labuhan. Terima kasih atas segala pengalaman dan ilmu yang telah diberikan sehingga penulis dapat seperti sekarang.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Oktober 2018

Penulis

*Rian Adi Saputra*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penelitian .....	17
D. Kegunaan Penelitian .....	17
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Budaya Politik .....	19
B. Konsep Budaya Politik Jawa.....	21
C. Konsep Politik Identitas .....	25
D. Konsep Sikap Politik .....	28
E. Konsep Etnis Dalam Pemilihan Umum .....	30
F. Konsep Pemilukada .....	34
G. Kerangka Pikir .....	35
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	39
B. Definisi Konseptual.....	40
C. Definisi Operasional .....	43
D. Lokasi Penelitian.....	46
E. Jenis Data .....	47
F. Populasi dan Sampel.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	52
H. Teknik Pengolahan Data .....	54



I. Teknik Analisis Data.....	55
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Singkat Pekon Kresnomulyo .....	58
B. Visi dan Misi Pekon Kresnomulyo .....	59
C. Letak Geografis Pekon Kresnomulyo .....	62
D. Demografi Pekon Kresnomulyo .....	63
E. Pertanahan Pekon Kresnomulyo .....	66
F. Pemerintahan Pekon Kresnomulyo .....	67
G. Orbitasi ( jarak dari pusat pemerintahan ) .....	69
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Identitas Responden	
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	70
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	71
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	73
4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	74
B. Hasil dan Pembahasan	
1. Aspek Kognitif.....	76
2. Aspek Afektif.....	106
3. Aspek Evaluati .....	132
<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	159
B. Saran.....	162

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Penduduk Kabupaten Pringsewu Berdasarkan Kecamatan tahun 2016.....	6
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa/Etnis di Kabupaten Pringsewu Tahun 2015 .....	7
3. Nama-Nama Pasangan Calon Kepala Daerah dan Partai Pengusung Tahun 2017 .....	8
4. Hasil Perolehan Suara Pemilukada Kabupaten Pringsewu Tahun 2017.....	12
5. Hasil Perolehan Suara Pemilukada Kabupaten Pringsewu Tahun 2017 di Pekon Kresnomulyo .....	13
6. Penelitian Terdahulu .....	13
7. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	45
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis Pekon Kresnomulyo.....	46
9. Jumlah DPT Masing-Masing Dusun di Pekon Kresnomulyo.....	48
10. Jumlah Sampel Per Dusun .....	52
11. Skor Metode Skala Likert .....	56
12. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	63
13. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	64
14. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	64
15. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis .....	65
16. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	65
17. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	66
18. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	71
19. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	72
20. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan .....	73
21. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	75
22. Distribusi Jawaban Pengetahuan Masyarakat Etnis Jawa terhadap Calon-Calon yang maju dalam Pemilukada Pringsewu tahun 2017 .....	77
23. Distribusi Jawaban Pengetahuan Masyarakat Etnis Jawa Terhadap Asal Suku/Etnis Ardian Saputra-Dewi Arimbi.....	80
24. Sebaran Jawaban Pengetahuan Masyarakat Etnis Jawa Terhadap Visi dan Misi Ardian Saputra-Dewi Arimbi .....	84
25. Sebaran Jawaban Pengetahuan Masyarakat Etnis Jawa Mengenai Program Kerja Ardian Saputra-Dewi Arimbi .....	87
26. Sebaran Jawaban Pengetahuan Masyarakat Etnis Jawa Mengenai Penggunaan Politik Etnis oleh Ardian Saputra-Dewi Arimbi .....	91
27. Sebaran Jawaban Pengetahuan Masyarakat Etnis Jawa Mengenai	

Kemampuan Memimpin Ardian Saputra-Dewi Arimbi.....	95
28. Interval Komponen Sikap Responden Dari Aspek Kognitif.....	103
29. Sebaran Jawaban Perasaan Masyarakat Etnis Jawa terhadap Calon-Calon yang maju dalam Pemilukada Pringsewu tahun 2017 .....	107
30. Sebaran Jawaban Perasaan Masyarakat Etnis Jawa Terhadap Asal Suku/Etnis Ardian Saputra-Dewi Arimbi.....	110
31. Sebaran Jawaban Perasaan Masyarakat Etnis Jawa Terhadap Visi dan Misi Ardian Saputra-Dewi Arimbi.....	113
32. Sebaran Jawaban Perasaan Masyarakat Etnis Jawa Mengenai Program Kerja Ardian Saputra-Dewi Arimbi .....	116
33. Sebaran Jawaban Perasaan Masyarakat Etnis Jawa Mengenai Penggunaan Politik Etnis oleh Ardian Saputra-Dewi Arimbi .....	119
34. Sebaran Jawaban Perasaan Masyarakat Etnis Jawa Mengenai Kemampuan Memimpin Ardian Saputra-Dewi Arimbi.....	122
35. Interval Komponen Sikap Responden Dari Aspek Afektif.....	128
36. Sebaran Jawaban Penilaian Masyarakat Etnis Jawa terhadap Calon-Calon yang maju dalam Pemilukada Pringsewu tahun 2017 .....	133
37. Sebaran Jawaban Penilaian Masyarakat Etnis Jawa Terhadap Asal Suku/Etnis Ardian Saputra-Dewi Arimbi.....	136
38. Sebaran Jawaban Penilaian Masyarakat Etnis Jawa Terhadap Visi dan Misi Ardian Saputra-Dewi Arimbi.....	139
39. Sebaran Jawaban Penilaian Masyarakat Etnis Jawa Mengenai Program Kerja Ardian Saputra-Dewi Arimbi .....	142
40. Sebaran Jawaban Penilaian Masyarakat Etnis Jawa Mengenai Penggunaan Politik Etnis oleh Ardian Saputra-Dewi Arimbi .....	145
41. Sebaran Jawaban Penilaian Masyarakat Etnis Jawa Mengenai Kemampuan Memimpin Ardian Saputra-Dewi Arimbi.....	149
42. Interval Komponen Sikap Responden Dari Aspek Evaluatif .....	155

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Bagan Kerangka Pikir .....	38
2. Kategori Sikap Responden dari Aspek Kognitif Berdasarkan Interval ....	105
3. Kategori Sikap Responden dari Aspek Afektif Berdasarkan Interval .....	131
4. Kategori Sikap Responden Dari Aspek Evaluatif Berdasarkan Interval ..	157

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemilihan kepala daerah merupakan momentum untuk memilih pemimpin di daerah. Setiap warga negara memiliki hak untuk memilih dan dipilih sesuai dengan UU No. 10 tahun 2016 tentang Pilkada Gubernur, Bupati, dan Walikota. Penyelenggaraan pilkada tentunya tidak dapat dilepaskan dari partisipasi masyarakat sebagai pemegang hak suara dalam pemilihan kepala daerah. Partisipasi masyarakat ini secara tidak langsung merupakan bagian dari sikap politik sebagai wujud nyata dari sikap politik masing-masing individu di dalam masyarakat (Sastroatmodjo 1995:4-5).

Pemilihan kepala daerah di Indonesia diharapkan terlaksana secara jujur, adil, langsung, umum, bebas, dan rahasia. Hal ini dirasa penting karena dari keberhasilan pelaksanaan tersebut rakyat dapat menyalurkan aspirasinya langsung kepada pemimpin daerah yang terpilih sehingga kebijakan yang dibuat berdasarkan kepentingan rakyat, bukan hanya dalam bidang politik namun seluruh bidang kehidupan masyarakat. Hasil pemilu yang jujur dan adil dapat mendorong perubahan dan perombakan di bidang lainnya seperti dalam bidang ekonomi, sosial dan kehidupan birokrasi sesuai dengan aspirasi rakyat banyak (Soenaryo, 2000:83).



Fakta yang terjadi dilapangan ternyata berbanding terbalik dengan harapan, pemilihan umum atau pilukada yang diharapkan sampai saat ini belum terselenggara sesuai harapan dan nilai-nilai demokrasi. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan seperti *money politic*, proses pelaksanaan pemilihan umum yang banyak diwarnai intervensi, hingga penguatan sentimen etnis dalam pelaksanaan pemilihan umum ditingkat pemerintahan lokal. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya laporan temuan pelanggaran pemilu tahun 2017 yang dirilis oleh Bawaslu RI, dimana laporan yang masuk berjumlah 1357 kasus, dan temuan berjumlah 1036 kasus dalam dua kali penyelenggaraan pilukada serentak tahun 2017.

([http://pl.bawaslu.go.id/laporan\\_temuan/laporan](http://pl.bawaslu.go.id/laporan_temuan/laporan), diakses pada 23 April 2017, pukul 14:55 WIB).

Sentimen etnis kini cenderung lebih terlihat sehingga membentuk suatu sikap masyarakat dalam setiap pilihan politiknya. Pertimbangan kesamaan suku, agama, budaya, dan ketokohan menjadi acuan dalam menentukan pilihan politik sehingga hal yang lebih penting dikesampingkan seperti faktor kinerja, *track record*, hingga kapabilitas kandidat malah dilupakan. Hal ini menambah catatan buruk dari pelaksanaan pemilihan umum yang diharapkan mampu memberikan jawaban atas berbagai masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

(Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No.2, Juli 2011 : Agama dan Etnisitas di Pentas Politik Lokal)

Isu-isu sentimen etnis dianggap dapat memberikan dampak yang baik dalam peningkatan jumlah perolehan suara dalam pemilihan umum. Seperti yang

terjadi dalam pemilihan anggota DPRD Provinsi Jawa Timur tahun 2014, dimana Sahat Simanjuntak menggunakan isu sentimen etnis batak dalam memenangkan pemilu legislatif Jawa Timur tahun 2014. Melalui *Dalihan na tolu* sebagai prinsip solidaritas masyarakat batak di Jawa Timur, Sahat Simanjuntak berhasil terpilih sebagai salah satu anggota DPRD Provinsi Jawa Timur.

(Jurnal Politik Muda Vol. 4, No.2, April-Juli 2015, Demokrasi Lokal dan Politik Etnisitas Batak : Kajian Basis Massa Anggota DPRD Provinsi Jawa Timur Etnis Batak. Hal. 185-198)

Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 mengangkat isu etnis dan isu agama. Terdapat isu di tengah masyarakat untuk tidak memilih salah satu pasangan calon dikarenakan perbedaan agama kandidat dengan mayoritas agama yang dianut masyarakat. Jika dilihat pada asal mula bergulirnya isu ini, maka isu ini dilatar belakangi oleh pernyataan calon Gubernur DKI Jakarta Petahana yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan masyarakat muslim. Dengan alasan membela agamanya, isu yang timbul di tengah masyarakat justru membesar dan melebar hingga muncullah himbauan-himbauan untuk tidak memilih kandidat non-muslim. Isu ini bahkan melebar hingga isu etnisitas, yaitu antara Tionghoa dan non-Tionghoa di Indonesia.

(Jurnal Bawaslu Vol.3 No.2, 12 Juni 2017. Integrasi Nasional Dan Eksklusioaris Identitas Dalam Pilkada 2017: Studi Kasus Pilkada Maluku Utara, Dki Jakarta, dan Kalimantan Barat. Hal. 185-198).

Dampak dari masifnya penolakan terhadap pencalonan kandidat nonmuslim dan Tionghoa ini sangat besar bagi bangsa ini. Bangsa Indonesia yang telah mencapai kesepakatan negara bangsa yang berdasarkan Pancasila, seolah

kembali terbelah oleh isu Nasionalis Religius-Nasionalis Sekuler seperti pada masa di mana Indonesia masih mencari dasar negara Indonesia merdeka. Dampak lebih jauh dari kasus ini adalah seolah masyarakat Indonesia secara keseluruhan telah terbelah menjadi pribumi-nonpribumi, Islam-NonIslam, dan Pancasila-Agamis.

(Jurnal Bawaslu Vol.3, No.2, 12 Juni 2017. Integrasi Nasional Dan Eksklusionalitas Identitas Dalam Pilkada 2017: Studi Kasus Pilkada Maluku Utara, Dki Jakarta, dan Kalimantan Barat)

Penggunaan isu etnis juga terjadi di Kalimantan Barat, bahkan masyarakat terkotak-kotak di wilayahnya masing-masing. Beberapa kelompok etnik memiliki wilayah (teritori) tersendiri, misalnya Kabupaten Sambas menjadi teritori dari Melayu Sambas, dan Kabupaten Mempawah menjadi teritori dari Melayu Mempawah. Untuk etnis Dayak, Kabupaten Bengkayang menjadi teritori dari Dayak Bekati, Kabupaten Landak menjadi teritori dari Dayak Kanayatan, Sekadau untuk Dayak Mualang, dan Melawi untuk Dayak Keninjal (Kristianus, 2011). Etnis Tionghoa menguasai teritori yang penting di sekitar kawasan perkotaan dan pusat perdagangan seperti di Kota Pontianak, dan Kota Singkawang.

(Jurnal Bawaslu Vol. 3, No. 2, 12 Juni 2017. Potensi Politisasi Isu-Isu Identitas Dalam Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Barat 2018 Hal. 213-236).

Dilihat dari beberapa contoh kasus yang telah disebutkan sebelumnya, penggunaan etnis dalam pemilihan umum dapat memberikan dampak yang buruk untuk keberlangsungan demokrasi di Indonesia. Hal ini karena demokrasi sangat terbuka dengan adanya perbedaan dan mengakui

perbedaan tersebut sebagai suatu hak dari masing-masing individu. Akan tetapi, penggunaan etnis dapat membuat masyarakat terpecah belah dan saling menjatuhkan etnis lainnya karena menganggap bahwa etnis yang mereka miliki lebih baik dari etnis lain. Hal ini dapat menimbulkan konflik-konflik yang justru akan mengganggu jalannya proses pemilu sebagai salah satu perwujudan dari proses demokrasi yang terjadi di suatu negara.

Isu etnis kembali muncul dalam pilukada Pringsewu tahun 2017. Pasangan calon telah melakukan berbagai cara untuk menarik suara masyarakat, salah satunya dengan menampilkan identitas etnis untuk menarik suara masyarakat, terutama etnis Jawa dalam pilukada Pringsewu seperti yang dilakukan oleh pasangan calon Ardian Saputra-Dewi Arimbi. Hal ini dikarenakan etnis Jawa merupakan etnis mayoritas di Pringsewu. Banyaknya penduduk yang merupakan etnis Jawa memberikan peluang yang besar bagi calon kepala daerah dan wakilnya untuk menggunakan politik etnis sebagai daya tarik terhadap masyarakat dalam pertarungan perebutan tampuk kepemimpinan Kabupaten Pringsewu tahun 2017.

(<http://lampung.tribunnews.com/2016/09/21/naik-reog-saat-mendaftar-ke-kpu-ardian-saputra-takut-jatuh> diakses pada 16 Januari 2017, pukul 14:21 WIB).

Elit politik yang akan maju dalam pilukada Kabupaten Pringsewu cenderung menjadikan etnis sebagai sarana untuk meraih dukungan. Pemilihan kepala daerah pada tahun 2017 kemarin merupakan pemilihan yang kedua kalinya, untuk itu dalam pemilihan tersebut tentu tidak bisa

dilepaskan dari peran serta partisipasi masyarakat Pringsewu yang memiliki keberagaman suku dan jumlah penduduk di Kabupaten Pringsewu. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Pringsewu Berdasarkan Kecamatan Tahun 2016**

No	Nama Kecamatan	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1	Pringsewu	41.479	39.926	<b>81.405</b>
2	Gading Rejo	39.712	37.123	<b>76.835</b>
3	Ambarawa	18.756	17.536	<b>36.292</b>
4	Pardasuka	20.788	19.454	<b>40.242</b>
5	Pagelaran	27.842	25.999	<b>53.841</b>
6	Banyumas	11.320	10.632	<b>21.952</b>
7	Adiluwih	19.906	18.774	<b>38.680</b>
8	Sukoharjo	27.042	25.982	<b>53.384</b>
9	Pagelaran Utara	8.597	7.776	<b>16.373</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>215.442</b>	<b>203.202</b>	<b>418.644</b>

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Pringsewu Tahun 2016, (Diolah Penulis).

Berdasarkan Tabel 1 tentang jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu berdasarkan Kecamatan, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk kabupaten Pringsewu tahun 2016 mencapai 418.644 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 215.442 dan perempuan sebanyak 203.202 jiwa. Kecamatan Pringsewu menjadi kecamatan yang paling banyak penduduknya dengan 81.405 jiwa, diikuti oleh kecamatan Gading Rejo dengan jumlah 76.835 jiwa, kemudian Ambarawa 36.292 jiwa, Pardasuka 40.242 jiwa, Pagelaran 53.841 jiwa, Banyumas 21.952 jiwa, Adiluwih 38.680 jiwa, Sukoharjo 53.384 jiwa, dan Pagelaran Utara sebanyak 16.373 jiwa.

Kabupaten Pringsewu memiliki beberapa etnis yang memiliki beragam suku etnis yang masih sangat kental yakni etnis Jawa dan Lampung, namun ada juga dari etnis lain, seperti Melayu Palembang, Sunda, Melayu Semendo dan lain sebagainya yang mendiami setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Pringsewu. Seperti pada tabel berikut :

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa/Etnis di Kabupaten Pringsewu Tahun 2011**

<b>SukuBangsa</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jawa	310.210	87,12%
Sunda	10.852	3,05%
Banten	3.017	0,84%
Melayu Semendo	1.250	0,35%
Melayu Palembang	4.504	1,26%
Lampung	18.840	5,30%
Lainnya	7.412	2,08%
<b>Jumlah</b>	<b>356.085</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: BPS Provinsi Lampung 2011, (Diolah Penulis)

Berdasarkan uraian pada Tabel 2 tentang jumlah penduduk berdasarkan Etnis, diketahui bahwa jumlah penduduk dari seluruh suku etnis pada tahun 2011 yaitu 356.085 jiwa, yang terdiri dari beragam suku etnis. Jika dilihat kembali, etnis Jawa mempunyai penduduk dengan angka yang tinggi yakni 310.210 jiwa jika dibandingkan dengan suku etnis lainnya. Sensus penduduk terhadap etnis atau suku bangsa adalah etnis Jawa 87,12%, Sunda 3,05%, Banten 0,84%, etnis Melayu Semendo 0,35%, etnis Melayu Palembang 1,26%, etnis Lampung 5,30%, dan etnis lainnya sebesar 2,08%.

Keputusan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Pringsewu Nomor:32/Kpts/KPU-Kab 008.680701/2016 tentang penetapan pasangan calon peserta Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu tahun 2017. Penetapan calon tersebut diurutkan berdasarkan waktu penyerahan bersyarat pencalonan dan syarat calon yakni, Ardian Saputra. dan Dewi Arimbi diusung oleh gabungan partai PDIP dan PPP. Sujadi Saddat dan Fauzi diusung oleh Gabungan partai Gerindra, Demokrat, PKS, PKB dan Golkar. Siti Rahma dan Edi Agus Yanto diusung oleh gabungan Partai Nasdem dan PAN. Ditetapkan di Pringsewu tanggal 24 Oktober 2016 yang di tanda tangani oleh Ketua KPU Kabupaten Pringsewu Andreas Andoyo.

**Tabel 3. Nama-Nama Pasangan Calon Kepala Daerah dan Partai Pengusung Tahun 2017**

No	Nama Pasangan Calon	Kombinasi Etnis	Parpol Pengusung
1	Ardian Saputra-Dewi Arimbi	Lampung-Jawa	PDIP dan PPP
2	Sujadi Saddat-Fauzi	Jawa-Lampung	Gerindra, Golkar, Demokrat, PKS dan PKB.
3	Siti Rahma-Edi Agus Yanto	Lampung-Lampung	PAN dan Nasdem

Sumber : KPUD Kabupaten Pringsewu 2016.(Diolah Penulis)

Berdasarkan Tabel 3 tentang nama-nama pasangan calon kepala daerah dan partai pengusungnya, pemilukada pringsewu diikuti oleh tiga pasangan calon. Pasangan calon nomor urut 1 yaitu Ardian Saputra-Dewi Arimbi, pasangan nomor urut 2 Sujadi Saddat-Fauzi, dan pasangan nomor urut 3 yaitu Siti Rahma-Edi Agus Yanto. Menarik jika dilihat dari kombinasi etnis, dimana dari pencalonan-pencalonan sebelumnya, Bupati yang terpilih berasal dari etnis Jawa, dan etnis lain sebagai pelengkap. Sedangkan, Ardian

Saputra yang berasal dari etnis Lampung mencoba mendobrak tradisi tersebut dengan mencalonkan diri sebagai calon Bupati, dan memilih Dewi Arimbi yang berasal dari etnis Jawa sebagai wakilnya.

Ardian Saputra sebagai salah satu pasangan calon kepala daerah menggunakan politik etnis dalam pencalonannya. Ardian Saputra menaiki reog pada saat mendaftarkan diri ke KPUD Pringsewu sebagai bakal calon kepala daerah. Ardian mengaku menaiki reog karena ingin membangkitkan kebudayaan Jawa di Pringsewu. Ardian mengatakan bahwa reog di Kabupaten Pringsewu agak terbelakang, sehingga beliau ingin memajukannya. Penulis mengindikasikan bahwa tindakan Ardian Saputra merupakan salah satu cara untuk merebut hati masyarakat etnis Jawa di Kabupaten Pringsewu dengan menggunakan salah satu kebudayaan Jawa yaitu Reog.

(<http://lampung.tribunnews.com/2016/09/21/naik-reog-saat-mendaftar-ke-kpu-ardian-saputra-takut-jatuh> diakses pada 16 Januari 2017, pukul 14:21 WIB).

Ardian Saputra menggunakan slogan "*Pringsewu Bangkit, Amun Senes Kiyambak, Sinten Melih, Amun Senes Sa'niki Kapan Melih*". Slogan yang digunakan dengan menyisipkan bahasa Jawa dipilih untuk lebih menekankan kepeduliannya terhadap masyarakat etnis Jawa di Kabupaten Pringsewu. Penggunaan slogan berbahasa Jawa ini mengindikasikan bahwa Ardian Saputra menggunakan politik etnis dalam Pemilukada Pringsewu 2017. Isu etnis yang dibawa oleh Ardian Saputra merupakan salah satu



strategi untuk menarik suara masyarakat etnis Jawa yang merupakan etnis mayoritas di Kabupaten Pringsewu.

(<http://lampung.tribunnews.com/2016/11/15/ardian-saputra-pilih-jargon-berbahasa-jawa-dalam-pemilihan-bupati-pringsewu-2017> diakses pada 16 Januari 2017, pukul 17.08 WIB).

Penggunaan isu sentimen etnis yang dilakukan oleh Ardian Saputra semakin menarik karena Ardian Saputra yang merupakan putra dari mantan Bupati Lampung Utara yaitu Zainal Abidin. Jarak antara dua kabupaten tersebut cukup jauh dan sangat berbeda secara kultur dan kebudayaannya, dimana Lampung Utara lebih didominasi oleh penduduk etnis Lampung, sedangkan Kabupaten Pringsewu lebih didominasi oleh penduduk etnis Jawa. Hal ini juga menjadi tanda tanya besar mengapa Ardian Saputra mencalonkan diri sebagai Bupati Pringsewu bukan Lampung Utara yang seharusnya mempunyai basis suara yang lebih besar mengingat ayah dari Ardian Saputra merupakan salah satu mantan Bupati Lampung Utara.

(<http://www.medinasnews.com/2016/04/mengenal-ardian-saputra-sh-balon-bupati-pringsewu.html> diakses pada 16 Januari 2017, Pukul 14.20 WIB).

Ardian Saputra merupakan keturunan etnis Lampung dan bukan putra daerah Pringsewu. Dilihat dari etika sosialnya, sebenarnya hal ini kurang sedap dipandang karena seharusnya yang memimpin suatu daerah haruslah orang yang berasal dari daerah tersebut, karena yang lebih mengenal daerah merupakan putra daerah itu sendiri agar dapat lebih memahami kebutuhan-kebutuhan daerah tersebut. Masyarakat juga lebih cenderung menginginkan putra daerah yang memimpin daerahnya, agar lebih tahu apa yang harus dilakukan untuk memajukan daerahnya. Hal ini juga seiring dengan konsep

lahirnya pemimpin otentik yang mengharuskan pemimpin memiliki pengetahuan yang luas terutama untuk daerah yang dipimpinnya.

(Jurnal Bawaslu Vol.3 No.2, 12 Juni 2017. Integrasi Nasional Dan Eksklusionalitas Identitas Dalam Pilkada 2017: Studi Kasus Pilkada Maluku Utara, DKI Jakarta, dan Kalimantan Barat. Hal. 185-198)

Ardian Saputra memiliki istri yang berasal dari Pringsewu dan merupakan keponakan dari Sarirongko yang merupakan salah satu tokoh dan salah satu orang terkaya di Kabupaten Pringsewu yang jelas memiliki pengaruh yang besar. Hal ini lah yang menjadi basis utama pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi di Kabupaten Pringsewu. Sentimen etnis yang digunakan sebenarnya bertolak belakang dengan asal etnis Ardian Saputra, sehingga semakin menarik rasanya untuk melihat sikap masyarakat etnis Jawa terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pringsewu tahun 2017.

Ardian Saputra-Dewi Arimbi pada kenyataannya gagal memenangkan Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pringsewu tahun 2017 berdasarkan lembar data yang berhasil dihimpun dari 9 Kecamatan yang ada di Pringsewu. Hasil perolehan suara tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. Hasil Perolehan Suara Pemilukada Kabupaten Pringsewu Tahun 2017**

No	Nama Kandidat	Perolehan Suara	Persentase
1	Ardian Saputra-Dewi Arimbi	76.154	35,45%
2	Sujadi Saddat-Fauzi	98.719	45,96%
3	Siti Rahma-Edi Agus Yanto	39.934	18,96%

Sumber : (<http://lampost.co/berita/paslon-1-dan-3-legowo-terima-hasil-pilkada-pringsewu> diakses pada 05 Maret 2017, pukul 22.54 WIB)

Penelitian ini dilakukan di Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Hal ini karena sebagian besar masyarakat di Pekon Kresnomulyo berasal dari etnis Jawa, yakni 97% dari total penduduk Pekon Kresnomulyo. Berdasarkan hasil pemungutan suara yang dilakukan di Pekon Kresnomulyo dalam pemilukada Pringsewu tahun 2017, pasangan Sujadi Saddat-Fauzi berhasil mengungguli calon-calon lain, hal ini menjadi menarik karena Ardian Saputra-Dewi Arimbi yang mengangkat isu etnis Jawa justru kalah di masyarakat yang didominasi oleh etnis Jawa, salah satunya di Pekon Kresnomulyo. Adapun hasil perolehan suara di Pekon Kresnomulyo adalah sebagai berikut :

**Tabel 5. Hasil Perolehan Suara Pemilukada Kabupaten Pringsewu Tahun 2017 di Pekon Kresnomulyo**

No	Nama Kandidat	Perolehan Suara	Persentase
1	Ardian Saputra – Dewi Arimbi	1.601	30,74%
2	Sujadi Saddat – Fauzi	2.710	52,03%
3	Siti Rahma – Edi Agus Yanto	733	14,07%
4	Suara Tidak Sah	165	3,16%

Sumber : PPS Pekon Kresnomulyo 2017

Penelitian tentang sikap politik etnis dalam pemilihan kepala daerah telah banyak dilakukan. Dalam hal ini penulis berfokus pada sikap politik etnis jawa dalam pemilukada Kabupaten Pringsewu. Oleh karena itu untuk menambah referensi penelitian tersebut, maka penulis menambahkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diantaranya :

**Tabel 6. Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hail Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Penulis
1	Suci Pebrina, 2015	Sikap Politik Etnis Banten Dalam Pemilihan Walikota dan Walikota Bandar Lampung	Masyarakat Etnis Banten mengetahui pencalonan Tabroni Harun dan Komarunizar yang berasal dari etnis Banten, tetapi masyarakat etnis Banten merasa pasangan tersebut belum mampu	Penelitian penulis membahas tentang etnis Jawa yang merupakan etnis mayoritas sekitar 90% dari penduduk Pringsewu, tidak seperti Kota Bandar Lampung yang terdiri dari beberapa suku

			mewakili etnis Banten dan memimpin Kota Bandar Lampung	dominan.
2	Slamet Riyadi, 2010	Perilaku Pemilih Etnis Lampung dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2010	Isu sentimen etnis Lampung tidak terlalu signifikan mempengaruhi pilihan politik seseorang, disebabkan karena etnis lampung memilki jumlah yang relatif kecil dan Kebanyakan masyarakat lampung memilih berdasarkan Rasionalitas	Penelitian penulis fokus pada sikap politik etnis Jawa yang memiliki jumlah relatif banyak, tidak seperti etnis lampung dalam penelitian ini yang jumlahnya relatif lebih sedikit
3	Munauwarah 2012	Politik Etnis Masyarakat Pendatang Di Kota Palopo	Politik etnis yang dilakukan masyarakat pendatang cenderung lebih menaruh perhatian pada sektor ekonomi, tetapi tetap berpartisipasi aktif dalam politik melalui pemilu	Penelitian ini tidak memfokuskan pada etnis tertentu, tetapi lebih pada masyarakat pendatang yang terdiri dari beberapa etnis, sedangkan penelitian penulis hanya fokus pada satu etnis saja yang dominan yakni etnis Jawa

Sumber : Diolah oleh penulis

Analisis perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu akan lebih diperinci sebagai berikut :

1. Sikap Politik Etnis Banten Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung (Suci Pebrina, tahun 2015).

Penelitian ini menjelaskan tentang sikap politik etnis Banten yang secara terbuka menyatakan dukungannya terhadap pencalonan Thabroni Harun-Komarunizar melalui deklarasi dukungan oleh para tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan paguyuban Banten yang ada di Bandar Lampung. Penelitian ini, fokus utamanya terletak pada etnis Banten yang merupakan etnis dominan di Bandar Lampung terhadap pencalonan Thabroni Harun-Komarunizar.

Penelitian penulis berfokus pada sikap politik etnis Jawa yang berbeda karakter dengan masyarakat Banten. Selain itu, dari para tokoh masyarakat, tokoh adat, ataupun tokoh agama etnis Jawa tidak memberikan deklarasi dukungan terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi. Terakhir, politik etnis yang digunakan Ardian Saputra dalam Pilkada Pringsewu menarik untuk dikaji karena dilakukan oleh individu yang berasal dari etnis berbeda, yaitu etnis Lampung. Ardian Saputra berasal dari etnis Lampung, sedangkan Thabroni Harun berasal dari etnis Banten dan menggunakan politik etnis terhadap etnis banten yang ada di Bandar Lampung.

2. Perilaku Pemilih Etnis Lampung dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2010 (Slamet Riyadi, tahun 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Riyadi berfokus pada etnis Lampung yang memiliki jumlah relatif sedikit di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini juga berfokus pada perilaku pemilih etnis Lampung dalam pemilu pada Kota Bandar Lampung tahun 2010 lalu dan dilakukan oleh individu yang berasal dari etnis yang sama, yakni etnis Lampung. Penelitian penulis lebih fokus pada sikap politik etnis Jawa yang merupakan etnis dominan. Penelitian penulis berfokus pada sikap politik etnis Jawa terhadap pencalonan Ardian Saputra yang berasal dari etnis berbeda, yakni etnis Lampung.

3. Politik Etnis Masyarakat Pendatang Di Kota Palopo (Munauwarah, tahun 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Munauwarah berfokus pada politik etnis yang dilakukan oleh masyarakat pendatang, dan tidak terfokus pada satu etnis, tetapi berbagai etnis yang dikategorikan sebagai pendatang di kota Palopo. Penelitian ini tidak terfokus pada etnis dominan dan lebih menekankan pada para pendatang yang berasal dari berbagai etnis dan berbagai daerah. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada satu etnis dominan yang berasal dari daerah Jawa, tetapi sudah menetap lama dan bisa dikategorikan sebagai penduduk pribumi Pringsewu. Penelitian penulis lebih berfokus pada sikap politik etnis Jawa yang merupakan etnis dominan di Pringsewu.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Sikap Politik Etnis Jawa Terhadap Pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi pada Pemilukada Kabupaten Pringsewu Tahun 2017?”

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sikap Politik Etnis Jawa Terhadap Pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi pada Pemilukada Kabupaten Pringsewu Tahun 2017.

**D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

## 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan secara teori mencoba mengembangkan teori yang sudah ada, sehingga sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat di Indonesia terkait sikap politik berdasarkan etnis masyarakatnya. Serta sebagai sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan dalam hal sikap politik etnis terhadap pemilihan kepala daerah, legislatif, maupun pemilihan presiden.
- b. Bagi penulis, sebagai tambahan pengetahuan tentang pengaruh etnis terhadap sikap politik etnis dalam masyarakat.

## 2. Secara Praktis



Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai bagaimana sikap politik etnis dalam menentukan pilihannya, serta sebagai bahan koreksi, referensi, dan evaluasi untuk para peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dalam topik yang sejenis.

## **I. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Budaya Politik**

Budaya politik berbeda dengan konsep budaya, dimana budaya diartikan sebagai pola aksi manusia beserta hasil-hasilnya, yang secara sosial ditransmisikan dan bukan secara genetik, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan dari suatu masyarakat (Soekanto, 1983:158). Menurut Bakker, kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat yang ditentukan oleh sintesis atau konfigurasi nilai-nilai yang wajar (Ranjabar 2013:9).

Konsep budaya politik merujuk pada sikap politik dan pola perilaku penduduk, dimana budaya ini sangat menentukan hubungan antara warga negara dengan sistem politik (Marijan 2013:335). Gabriel Almond dan Verba mengartikan kebudayaan politik suatu bangsa sebagai distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik antara masyarakat bangsa itu.

Budaya politik merupakan bagian penting dari proses pembangunan bangsa dan legitimasi politik melalui nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamrava (Kamrava, 1995:138) yakni :

*“The internalisation of regime-approved norms and values is a crucial requisite for gaining political legitimacy, and new orientation are necessary to support new institutions and new forms of political activity. Moreover, political culture help to define political roles, expectations, and objectives, thus giving overall contextual coherence to the political system and its relationship with the general population”*

*“Internalisasi rezim menyetujui norma dan nilai – nilai merupakan syarat penting untuk mendapatkan legitimasi politik, dan orientasi baru diperlukan untuk mendukung lembaga – lembaga baru dan bentuk – bentuk baru dari kegiatan politik. Selain itu, budaya politik membantu untuk menentukan peran politik, harapan, dan tujuan sehingga memberikan koherensi kontekstual lebih dengan sistem politik dan hubungannya dengan populasi umum.”*

Istilah kebudayaan politik mengacu pada orientasi politik sikap terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan individu itu sendiri dalam sistem tersebut. Setiap masyarakat memiliki budaya politiknya sendiri, begitu juga dengan individu-individu yang ada ditengah-tengah masyarakat itu sendiri. Mereka senantiasa memiliki sikap, orientasi, dan persepsi terhadap sistem politiknya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa dalam kaitan budaya politik, individu-individu dalam masyarakat menilai tempat dan peranannya sendiri dalam sistem politik (Sastroatmodjo 1995:36).

Terdapat tiga tipe kebudayaan politik yaitu :

#### 1. Kebudayaan Politik Parokhial

Merupakan kebudayaan politik dengan tingkat kesadaran terhadap objek politik yang rendah atau dalam skala Almond dan Verba mendekati nol. Orientasi parokhial ditandai pula oleh tiadanya harapan akan perubahan

yang datang dari sistem politik, maksudnya kaum parokhial tidak mengharapkan apapun dari sistem politik;

## 2. Kebudayaan Politik Subjek

Merupakan kebudayaan politik dengan frekuensi orientasi-orientasi yang tinggi terhadap sistem politik dan output dari sistem politik dengan diferensiasi yang luas. Namun, orientasi terhadap objek-objek input secara khusus dan diri sendiri (individu) sebagai partisipan politik aktif mendekati nol atau rendah. Artinya, orientasi terhadap sistem dan outputnya tinggi, sedangkan terhadap input terlebih dalam individunya masih rendah;

## 3. Kebudayaan Politik Partisipan

Merupakan kebudayaan politik dimana individu-individu bersikap aktif dan terlibat dengan sistem politik secara utuh (komprehensif) baik dalam proses input maupun outputnya (Almond dalam Handoyo 2013:228-231)

### **B. Konsep Budaya Politik Jawa**

Budaya politik jawa dapat dipahami sebagai pola-pola sikap dan perilaku politik masyarakat jawa yang berkaitan dengan tingkat pemahaman dan pengetahuannya pada proses politik. Kebudayaan jawa mendapat gelar *adiluhung*, sehingga sangat berpengaruh di nusantara bahkan di Asia Tenggara (Rama, 2007:8).

Masyarakat jawa percaya pada mitos-mitos, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Buchori (1996:47) :

*“The Javanese believe there are good days and bad days for everything. There are good moments and bad moment for every event. You should pick a good day to move into a new house, and never start at journey at noon.”*

*“Orang Jawa percaya bahwa ada hari baik dan hari buruk untuk segala hal. Ada saat – saat baik dan saat – saat buruk bagi setiap peristiwa. Anda harus memilih hari yang baik untuk pindah kerumah baru, dan jangan pernah memulai perjalanan pada siang hari.”*

Wacana politik Indonesia saat ini muncul pandangan “jawanisasi” yaitu adanya dominasi etnis Jawa di Indonesia. Hal ini tidak dapat disangkal jika dilihat dari penyebaran etnis Jawa yang mendiami seluruh wilayah Indonesia, dimana hampir setiap daerah di Indonesia pasti terdapat masyarakat etnis Jawa yang tinggal didaerah tersebut. Kemudian banyaknya pejabat-pejabat yang bersuku bangsa Jawa di berbagai daerah, dan lain sebagainya turut mendukung pandangan tersebut (Sedyawati, 2010:386-387).

Masyarakat Jawa menggambarkan istilah politik sebagai kondisi yang instabilitas, buruk, kacau, konflik, dan lain sebagainya sehingga masyarakat Jawa cenderung menghindarkan diri pada situasi konflik. Sikap dan pola pikir masyarakat Jawa memahami konsep negara yang berbeda dengan pemahaman politik modern, masyarakat memahami negara sebagai suatu kondisi yang berada dalam keadaan aman, damai, makmur, adil, didalamnya terdapat kebijaksanaan penyelenggara negara berdasarkan pengetahuan tentang ketatanegaraan. Bagi masyarakat Jawa, kekuasaan itu pada dasarnya bersifat konkret, besarnya konstan, sumbernya homogen, dan tidak berkaitan dengan persoalan legitimasi (Setiadi dan Kolip, 2013:115–119).

Menurut Afan Gaffar terdapat tiga gambaran budaya politik masyarakat Jawa, yaitu :

#### 1. Hierarki

Masyarakat Jawa bersifat hierarkis karena menganggap bahwa kekuasaan itu berasal dari satu sumber maka bersifat konstan. Selama sumber kekuasaan itu masih memberikan kekuasaan maka kekuasaan itu akan tetap legitimate dan tidak perlu dipersoalkan. Hal ini masih terjadi sampai saat ini diberbagai daerah terutama yang mayoritas penduduknya orang Jawa. Dalam pemilihan kepala daerah misalnya, calon petahana yang berasal dari etnis Jawa, cenderung lebih berpeluang memenangkan pemilu tersebut ketimbang calon lain yang bukan berasal dari etnis Jawa (Setiadi dan Kolip, 2013:119-120).

#### 2. Patronage

James Scott menyatakan bahwa *patronage* adalah pola hubungan timbal balik dengan mempertukarkan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak antara patron dan client (Setiadi dan Kolip, 2013:119-120). Lebih lanjut, Wolf mengatakan bahwa hubungan *patron-client* merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran yang khusus dimana kedua belah pihak, yang menjadi pihak status, kekayaan dan kekuatan yang lebih tinggi disebut superior atau patron dan yang lebih rendah disebut *inferior* atau *client*.

Seperti yang terjadi pada masa orde baru, dimana mahasiswa turun kejalan dan membantu Soeharto berkuasa, Soeharto sebagai *patron* dan mahasiswa sebagai *client*, hal ini sejalan dengan penjelasan Vatikiotis

(1993:193) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang membantu Suharto untuk berkuasa mendapatkan timbal balik berupa kehidupan yang layak.

*“As students in the mid-1960s, many of them took to the streets and helped Soeharto to power. Now in their late forties, most had prospered under a regime which breathed life into the economy and fostered a class of professionals”.*

*“Sebagai mahasiswa pada pertengahan 1960’an, banyak dari mereka turun ke jalan dan membantu Soeharto berkuasa. Sekarang di usia akhir empat puluhan, sebagian besar telah makmur dibawah rezim yang meniupkan kehidupan kedalam perekonomian dan dipupuk oleh kelas profesional.”*

Sampai saat ini, hubungan patronage masih sering terjadi dalam pemilu, dimana untuk menduduki kursi tertinggi suatu tempat diperlukan dukungan dari berbagai kalangan yang memadai dari berbagai kalangan seperti partai politik, pengusaha, tokoh-tokoh, dan lain sebagainya. Tetapi dukungan tersebut tidaklah gratis, ada semacam timbal balik ketika terpilih dalam bentuk kekuasaan, kebijakan, proyek, dan lain sebagainya.

### 3. Neo-patrimonialistik

Kecenderungan munculnya budaya politik yang memiliki sifat modern dan rasionalistik, masih memperlihatkan tradisi yang berkarakter patriomonal. Karakter-karakter tersebut yaitu :

- a. Kecenderungan untuk mempertukarkan sumber daya yang dimiliki seseorang penguasa kepada teman-temannya;
- b. Kebijaksanaan sering kali lebih bersifat partikularistik daripada universalistik;

- c. *Rule of law* merupakan sesuatu yang sifatnya *sekunder* bila dibandingkan dengan kekuasaan dari seorang penguasa;
- d. Kalangan penguasa politik seringkali mengaburkan kepentingan umum (Weber dalam Setiadi dan Kolip 2013:120-121).

### C. Konsep Politik Identitas

Politik identitas dianggap dapat merepresentasikan kemanusiaan melalui penggambarannya akan individu terhadap *liyan*. Oleh sebab itu politik identitas dinilai bergulir secara universal dan merupakan bagian dari politik kebudayaan.

Politik identitas adalah politik yang fokus utama kajian dan permasalahannya menyangkut perbedaan-perbedaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi fisik, tubuh seperti persoalan politik yang dimunculkan akibat problematika *gender*, *feminisme* dan *maskulinisme*, persoalan politik etnis yang secara dasariah berbeda fisik dan karakter fisiologis, dan pertentangan-pertentangan yang dimunculkannya, atau persoalan-persoalan politik karena perbedaan agama dan kepercayaan dan bahasa.“ (Abdillah, 2002: 22)

Agnes Heller mengartikan politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan sebagai suatu kategori utama. Secara positif, politik identitas memberi sinyal keterbukaan; ruang kebebasan ide, terutama setelah kegagalan narasi besar untuk mengakomodir berbagai kepentingan yang ada. Wacana politik identitas sendiri banyak dipengaruhi oleh Foucault. Analogi tubuh yang patuh menjelaskan bahwa tubuh telah hancur dan digerus epidemi politik modern. Singkatnya, jika tubuh telah berangkat menjadi tubuh yang mekanik dapat



dipastikan bahwa ia tidak akan dapat atau sulit mengenali narasi-narasi asal lingkungannya, yang dalam hal ini melibatkan liyan atau yang lain.

#### 1. Liyan

*Liyan* atau juga dikenal sebagai *the other*, *das fremde*, atau *das andere* dapat diterjemahkan secara sederhana sebagai *asing* atau *yang lain*. Liyan adalah objek yang bertentangan dengan subjek atau diri, yaitu pihak atau objek yang berada di luar subjek, sebagai pembanding bagi subjek tersebut. Setiap bidang memiliki liyannya masing-masing. Misalnya dalam studi gender, perempuan dapat disebut liyan bagi laki-laki dan sebaliknya. Masalah hukum kenegaraan, liyan adalah orang-orang yang tidak memiliki kewarganegaraan negara tersebut. (Abdillah, 2002: 25)

Sosiologi mengartikan liyan sebagai kaum-kaum *marginal* atau *aubenseiter*. Para *aubenseiter* atau kaum marjinal disebut seperti itu karena kondisi, kebiasaan atau gaya hidup mereka yang berbeda atau unik jika dibandingkan dengan mayoritas individu atau golongan dalam komunitas mereka. Hal ini membuat mereka hampir selalu menjadi terpinggirkan atau terkucilkan (Setiadi & Kolip 2013 : 20)

Liyan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai orang yang memiliki perbedaan kultur dengan masyarakat Pringsewu, yaitu Ardian Saputra sebagai calon bupati Pringsewu yang berasal dari etnis Lampung, dan masyarakat pringsewu yang mayoritas berasal dari etnis Jawa. Masyarakat pringsewu yang homogen dengan etnis Jawa, cenderung

akan melihat Ardian Saputra sebagai orang lain karena perbedaan etnis dan budaya dengan calon bupati Ardian Saputra.

## 2. Kelompok Kita

Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berbagi nilai terhadap pandangan yang sama dari suatu masalah dan mengembangkan penyelesaian share tersebut. Moekijat menjelaskan bahwa suatu kelompok terdiri atas individu-individu yang memiliki suatu pola kemampuan, sikap, dan sifat kepribadian yang khas. Sebuah kelompok dibedakan atas sifat-sifat yang merupakan pengaruh dari faktor faktor seperti kepribadian individu yang membentuk, hakikat hubungan antar individu dalam kelompok dan peranan kelompok dalam organisasi.

Kelompok kita dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang memiliki pandangan, tujuan, atau cita-cita yang sama untuk memberikan sesuatu hal yang bermanfaat untuk kelompok tersebut meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, tetapi ada persamaan yang dimilikinya seperti persamaan agama, etnis, daerah, dan lain sebagainya (Abdillah, 2002: 26).

Kelompok kita dalam penelitian ini yakni, Ardian Saputra menempatkan diri sebagai salah satu bagian dari masyarakat Pringsewu yang memiliki tujuan atau cita-cita yang sama untuk memajukan daerah Pringsewu meskipun memiliki latar belakang, kultur dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Pringsewu, tetapi ada persamaan yang

mereka miliki antara Ardian Saputra dan istrinya dengan masyarakat Pringsewu seperti agama, daerah, dan lain sebagainya.

#### **D. Konsep Sikap Politik**

Sikap politik dapat dinyatakan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tertentu yang bersifat politik, sebagai hasil penghayatan terhadap objek tersebut. Dengan munculnya sikap politik tertentu, dapat diperkirakan perilaku politik apa yang sekiranya akan terjadi (Sastroatmodjo 1995:4-5). Sikap cenderung berubah seiring dengan berjalannya waktu dan dengan berubahnya keadaan yang cenderung dipengaruhi oleh berbagai macam motif karena sikap itu sifatnya insidensial. Sikap juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, dan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal yang mampu mempengaruhi sikapnya. Peristiwa-peristiwa politik yang terjadi disekitar kita, turut mempengaruhi sikap politik seseorang.

Dilihat dalam pandangan individu tentang objek politik terdapat tiga komponen utama didalam sikap politik. Sikap individu terhadap objek politik dapat dilihat dari tiga komponen berikut :

##### **1. Komponen Kognitif**

Berkaitan tentang pengetahuan individu tentang dan kepercayaan politik, peranan dan segala kewajibannya, serta input dan outputnya.

##### **2. Komponen Afektif**

Berkaitan tentang perasaan individu terhadap sistem politik, peranannya, para aktor penampilannya.

##### **3. Komponen Evaluatif**

Berkaitan tentang keputusan dan pendapat individu mengenai obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan (Almond dan Verba 1984:16).

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat diatas, sikap politik dalam penelitian ini merupakan sikap politik individu sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap objek atau situasi politik. Sikap politik ini bertumpu kecenderungan masyarakat yang mempunyai pengaruh tertentu terhadap tanggapan orang lain untuk menilai objek dalam sistem politik. Sikap politik ini bersifat internal, kemudian diwujudkan dalam bentuk tanggapan atau pendapat-pendapat untuk bereaksi sebagai hasil dari penghayatan dari individu dalam masyarakat dengan melibatkan komponen kognitif, afektif, dan evaluatif terhadap objek atau situasi politik tersebut.

Sikap politik individu dalam penelitian ini penulis analisis menggunakan teori Gabriel Almond tentang sikap politik, hal ini dikarenakan teori ini lebih menekankan pada seluruh aspek yang dimiliki oleh individu mulai dari pengetahuan sampai pada keputusan yang direpresentasikan dalam sebuah tindakan. Hal ini memberikan gambaran yang jelas terhadap proses pengambilan keputusan untuk menentukan pilihan dalam suatu pemilihan umum, selain itu sikap merupakan hal yang tak kasat mata, sehingga harus dikaji lebih mendalam, dan tidak dapat diprediksi, karena sering kali berubah-ubah sesuai dengan kondisi politik yang terjadi di suatu daerah.

Oleh karena itu, teori yang dikemukakan oleh Gabriel Almond yang menekankan pada aspek pengetahuan, perasaan, dan penilaian oleh individu terhadap obyek politik tertentu dapat dijadikan alat ukur yang akurat untuk meneliti sikap politik etnis Jawa di Pringsewu dalam Pemilukada Pringsewu Tahun 2017.

#### **E. Konsep Etnis Dalam Pemilihan Umum**

Etnis menjadi salah satu faktor psikologis dan politik yang penting, dimana etnis merupakan integrasi masyarakat dalam satu kelompok yang memiliki persamaan dan orientasi politik dengan pemikiran yang berbeda-beda terhadap suatu gejala sosial. Etnis dapat dibedakan melalui adat-istiadat, agama, warna kulit, dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Forster (Tansey, 1996:121) bahwasannya :

*“Such difference are socially rather than biologically defined of “race”. For instance, most US Blacks would be regarded as white’s in tropical Africa; Most South African “whites probably have some black ancestry. In essence, this often mean a division between whites and non-whites”.*

*“Perbedaan secara sosial lebih dari sekedar apa yang didefinisikan secara biologis tentang “ras”. Misalnya, kebanyakan orang kulit hitam AS akan dianggap sebagai orang kulit putih di Afrika Tropis. Kebanyakan di Afrika Selatan “kulit putih mungkin memiliki beberapa keturunan kulit hitam. Pada dasarnya, ini sering diartikan sebagai pembagian antara kulit putih dan non-kulit putih.”*

Etnis juga memiliki peranan penting dalam tradisi ekonomi dan komersial disuatu kawasan, dimana etnis merupakan tempat lalu lintas perekonomian, selain itu, setiap etnis juga memiliki permasalahan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dan memiliki daya tariknya sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Vatikiotis (1996:23)

*“Ethnicity is also a very important component of the regions economic and commercial tradition. The premodern state of Southeast Asia . were far from isolated, and played host to a bewildering mix of wondering merchants and adventurers”.*

*“Etnis juga merupakan komponen yang sangat penting dari daerah ekonomi tradisional dan komersial. Negara pramodern dari asia tenggara, jauh dari terisolasi, dan menjadi tuan rumah yang membingungkan dari para pedagang dan petualang.”*

Joseph Rothschild menegaskan bahwa tidak ada satu tipe masyarakatpun atau sistem politik apapun yang terbebas dari tekanan dan kesombongan politik etnis. Hal ini lebih jauh akan memberikan dampak terhadap legitimitet atau tidak legitimitetnya suatu sistem, negara, rezim, pemerintahan serta dapat juga sebagai alat yang efektif untuk memperoleh kekuasaan, kedudukan, dan kekayaan (Hazbullah, *Jurnal Agama dan Etnisitas di Pentas Politik Lokal*. 2011. Vol XVII No.2 : 179). Kesamaan ras dan etnis antara pemilih dan partai atau kandidat pejabat publik cenderung mempengaruhi sikap politik seseorang. Politik primordial kesukuan yang dibangun sejak lama telah mengakar sampai saat ini, yang banyak dimanfaatkan oleh elit politik untuk menduduki kekuasaan (Setiadi dan Kolip:157-160).

Peter Rose mendefinisikan kelompok etnis sebagai kelompok yang anggotanya memiliki warisan kultural dan sosial yang sama yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Rasa memiliki kelompok etnis dapat dipengaruhi oleh cara dimana kelompok dominan didalam masyarakat merespon kelompok tersebut (Marijan 2013:1336).

Posner dkk berpendapat ada dua kecenderungan kalangan elit politik dan kandidat dalam menggunakan isu-isu etnis. *Pertama*, para politisi dan

kandidat biasanya menggunakan berbagai pola pendekatan terhadap etnisitas menjelang arena pemilihan dengan target adanya kedekatan dengan etnis yang menjadi obyeknya. *Kedua*, Para politisi dan kandidat memakai etnis untuk mengamankan batas keunggulan yang dimilikinya baik ketika pemilu berlangsung maupun setelah pemilu (Nina Widyawati, *Jurnal Etnisitas dan Agama Sebagai Isu Politik : Kampanye JK-Wiranto Pada Pemilu 2009*, 2015, Vol 17 No 2 : 266).

Kelompok etnis minoritas di Amerika menggunakan politik untuk membebaskan diri mereka dari diskriminasi kaum mayoritas Amerika. Kelompok minoritas menggunakan tiga strategi politik, yakni akomodasi, separatisme, dan radikalisme (LeMay dalam Marijan 2013:1339). Sebagai contoh, gerakan kelompok Irlandia Amerika yang memperjuangkan hak-hak etnisnya melalui penguasaan Partai Demokrat di kota-kota besar dimana mereka tinggal seperti di New York City dan Boston (LeMay dalam Marijan 2013:1342). Melalui penguasaan mesin politik menyebabkan warga keturunan Irlandia mampu mendapatkan pekerjaan dan kontrak kerja bahkan mampu menguasai birokrasi kota.

Setelah populasi Mexico Amerika bertambah dan tingkat partisipasi meningkat sebagai dampak dari gerakan yang mereka lakukan sebelumnya membuat pengaruh politiknya dalam politik Amerika semakin meningkat (Marijan 2013:1343). Rodney Hero mengatakan bahwa di Kota Denver dimana jumlah Hispanik hanya 20% dari populasi, tetapi mereka mampu menyukseskan terpilihnya Federico Pena dengan membangun koalisi

elektoral lintas kelas, etnis, dan ras. Sebaliknya, Pena membawa masuk orang Mexico Amerika kedalam pemerintahan hingga ke level yang proporsional dengan jumlah mereka dalam populasi. (Marijan 2013:1343)

Sikap politik di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh faktor dimensi etnisitas. Latar belakang etnis kandidat memiliki korelasi positif dalam mempengaruhi pilihan politik pemilih. Faktor kesamaan etnis berpengaruh terhadap kemenangan kandidat dalam pemilihan kepala daerah. Pemilihan anggota DPRD Provinsi Jawa Timur memberikan gambaran bahwa politik masyarakat masih dipengaruhi oleh faktor kesamaan etnis dan agama.

(Hasbullah. 2011. *Agama dan Etnisitas di Pentas Politik Lokal*. Vol XVII No. 2. Hal 178)

Menurut Gurr (Setiadi dan Kolip, 2013: 160), ada empat faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan politik etnis, yaitu :

1. Seberapa besar tingkat peringkat keterbelakangan atau penderitaan kolektif kelompok komunal tersebut jika dibandingkan dengan kelompok lain;
2. Kuatnya perasaan identitas kelompok;
3. Derajat kohesi dan mobilisasi kelompok;
4. Kontrol represif oleh kelompok dominan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemilihan umum dengan etnisitas. Hubungan tersebut seperti adat-istiadat, budaya, keluarga, keturunan, agama, dan lain sebagainya terhadap sikap politik masyarakat dalam pemilihan umum di Indonesia. Elit politik



memanfaatkan etnis sebagai salah satu cara untuk menarik suara masyarakat agar mau memilih kandidat tertentu, sedangkan pemilih menggunakan etnis sebagai salah satu tolak ukur dalam menentukan pilihan politiknya.

#### **F. Konsep Pemilihan Umum Kepala Daerah**

Sigit Pamungkas berpendapat bahwa pemilihan umum adalah arena kompetisi untuk mengisi jabatan-jabatan politik di pemerintahan yang didasarkan pada pilihan formal dari warga negara yang memenuhi syarat. Peserta pemilu dapat berupa perseorangan dan parpol tetapi yang paling utama adalah parpol (Rohaniah dan Efriza 2015:441). Bintang R Saragih menyatakan bahwa bagaimanapun kita harus yakin bahwa pemilu adalah bentuk partisipasi politik rakyat warga negara yang paling dasar untuk menentukan pemerintahan dan program yang sesuai dengan keinginannya, paling tidak pemerintahan dan program yang dapat diterimanya (Rohaniah dan Efriza 2015:443).

Samuel P Huntington berpendapat bahwa negara modern adalah negara demokratis yang memberikan ruang khusus bagi keterlibatan rakyat dalam jabatan-jabatan publik. Setiap jabatan publik ini merupakan arena kompetisi yang diperebutkan secara wajar dan melibatkan setiap warga negara tanpa diskriminasi rasial, suku, agama, golongan, dan stereotype lainnya yang meminimalkan partisipasi setiap orang (Rohaniah dan Efriza 2015:443-444). Pemilu merupakan bahagian dari usaha untuk untuk memberikan pendidikan politik pada rakyat yang harus senantiasa belajar tentang bagaimana memilih pemimpin yang layak (Fahmi, 2013 : 16).

Pemilukada sebagai salah satu alat politik untuk mencapai kekuasaan. Dalam proses pemilukada terjadi berbagai proses politik, salah satunya kampanye politik. Hakikat dari kampanye adalah komunikasi yang terintegrasi antara calon dengan masyarakat. Komunikasi politik merupakan pembicaraan mempengaruhi dalam kehidupan negara, seni mendesain apa yang mungkin, bahkan apa yang tidak mungkin menjadi mungkin (Arifin 2011:1).

Penulis menyimpulkan bahwa pemilukada merupakan bagian dari proses politik untuk memperoleh jabatan-jabatan politik, sebagai arena partisipasi masyarakat, serta dilakukan melalui interaksi dan komunikasi antar masyarakat dan elit politik yang harus dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

#### **G. Kerangka Pikir**

Sikap politik berkaitan erat dengan budaya politik dan perilaku pemilih dalam kaitannya dengan berbagai aktivitas politik, terutama dalam pemilihan umum. Sikap politik merupakan kesiapan seseorang yang bersifat politik, sebagai hasil dari penghayatan seseorang terhadap objek tertentu, yang kemudian akan menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihannya. Budaya politik sebagai distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik dalam pemilihan umum, dan perilaku pemilih sebagai representasi dari sikap politik sebagai tindakan nyata dari sikap politik dan orientasi pola-pola khusus tersebut. Sikap politik sebagai tolak ukur dalam

menentukan orientasi politik dalam menentukan pilihan politik melalui tiga komponen utama sikap politik, yakni koqnitif, afektif, dan evaluatif yang diperoleh masyarakat dari berbagai sumber, baik lingkungan sekitar, teman, kerabat, keluarga, maupun media massa.

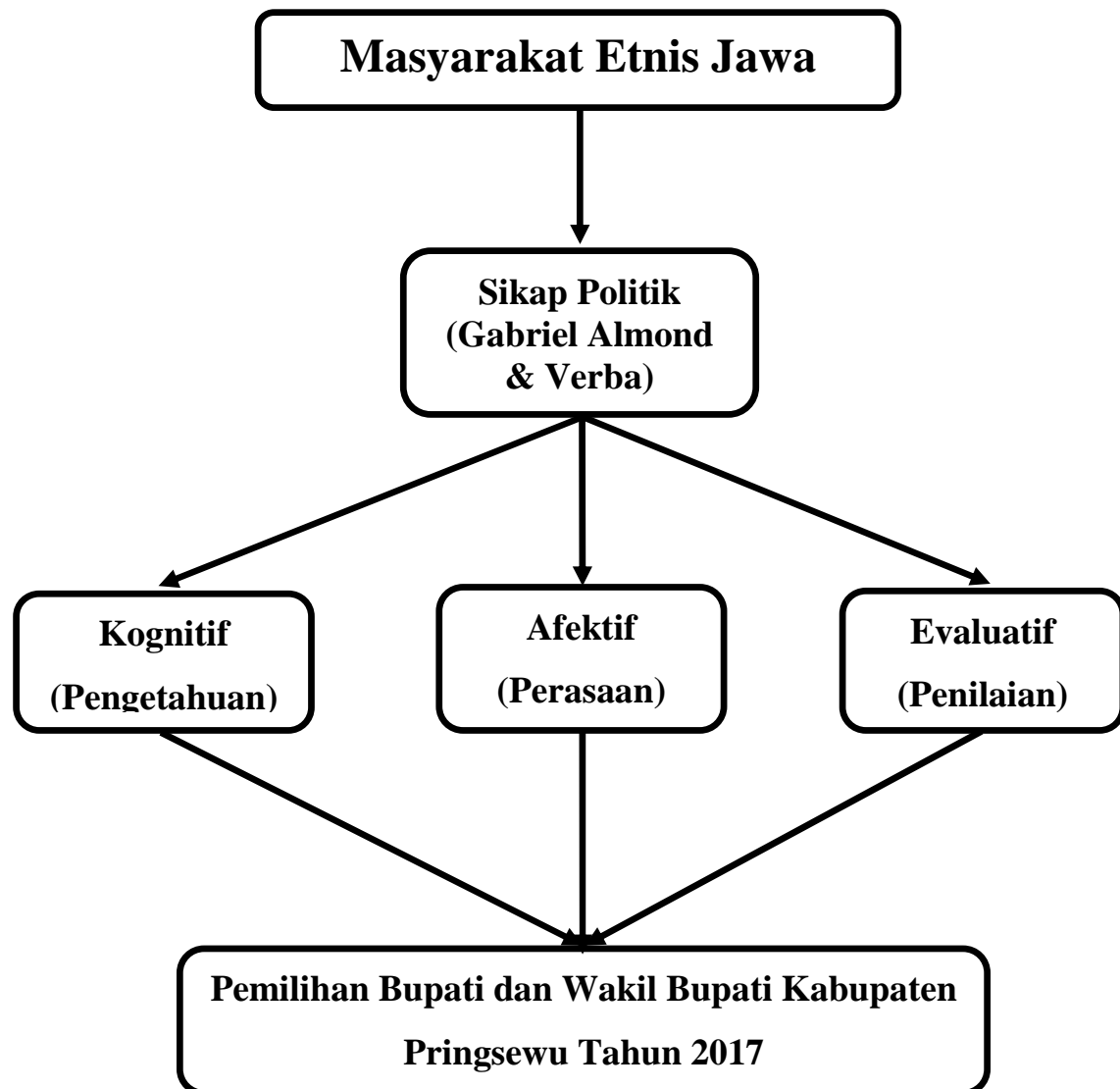
Penelitian ini mencoba untuk mengkaji sikap politik etnis Jawa dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Pringsewu tahun 2017 mendatang terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi yang mengangkat isu-isu etnis dalam pencalonannya. Etnis Jawa merupakan etnis yang mendominasi penduduk Pringsewu, sekitar 80% masyarakat yang tinggal di Kabupaten Pringsewu merupakan masyarakat etnis Jawa. Banyaknya jumlah etnis Jawa yang mendiami wilayah Kabupaten Pringsewu dimanfaatkan oleh Ardian Saputra untuk melakukan politik primordial kesukuan untuk menarik suara mayoritas masyarakat yang memiliki etnis Jawa.

Ardian Saputra mencalonkan diri dalam Pemilukada Pringsewu tahun 2017 mendatang. Ardian Saputra melakukan politik primordial kesukuan dengan target masyarakat etnis jawa yang merupakan etnis mayoritas di Kabupaten Pringsewu. Politik kesukuan memang dinilai cukup efisien untuk meningkatkan elektabilitas calon kepala daerah, hal ini sejalan dengan pendapat Joseph Rothschild yang menegaskan bahwa tidak ada satu tipe masyarakatpun atau sistem politik apapun yang terbebas dari tekanan dan kesombongan politik etnis. Hal ini terbukti di indonesia, dimana banyak kandidat yang membawa etnisitas dalam pencalonannya di pemilihan

umum, seperti yang terjadi di DKI Jakarta 2007, Kabupaten Kuantan Singingi, Kota Metro 2015, Pileg Jawa Timur 2014, dan lain sebagainya.

Ardian Saputra sebagai calon Kepala Daerah Kabupaten Pringsewu membawa isu etnis saat dirinya mendaftarkan diri ke KPUD Pringsewu dengan menaiki reog, salah satu kebudayaan jawa. Beliau menyatakan akan melestarikan kebudayaan jawa, salah satunya reog yang mulai tergerus oleh kemajuan teknologi. Selain itu, dalam alat peraga kampanyenya, Ardian Saputra menggunakan slogan dengan bahasa jawa untuk menarik suara masyarakat etnis jawa yang merupakan etnis mayoritas di Kabupaten Pringsewu. Hal ini semakin menarik karena Ardian Saputra merupakan keturunan etnis Lampung dan bukan putra daerah Pringsewu, namun beliau menggunakan isu-isu etnis jawa dalam Pemilukada Pringsewu tahun 2017.

Peneliti tertarik untuk mengkaji sikap politik etnis Jawa terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam Pemilukada Pringsewu 2017 mendatang. Peneliti ingin melihat sikap dari masyarakat etnis jawa terkait politik primordial kesukuan yang dilakukan Ardian Saputra. Dengan menggunakan tiga aspek sikap, yaitu aspek kognitif, afektif, dan aspek evaluatif. Melalui ketiga aspek tersebut dapat dianalisis sikap politik etnis Jawa terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam Pemilukada Pringsewu 2017 mendatang. Landasan teoritik dari orientasi politik dengan tiga aspek tersebut menjadi pisau analisis dan pijakan teoritik untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016:2). Tipe penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, serta akurat dalam menjelaskan fenomena yang ada. Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016 : 7).

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan data yang akurat dan mampu mewakili etnis seluruh etnis Jawa yang berada di desa

Kresnomulyo, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu memberikan data secara akurat dan menyeluruh untuk memberikan gambaran tentang sikap politik masyarakat etnis Jawa terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam pemilukada Pringsewu. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran serta keterangan tentang sikap politik etnis Jawa terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam pemilukada kabupaten Pringsewu..

## **B. Definisi Konseptual**

Menurut Singarimbun dan Sofyan Effendi (2008 : 21), definisi konsep merupakan pemaknaan dari konsep yang digunakan. Secara sederhana, definisi konseptual ini lebih bersifat hipotetikal dan tidak dapat diobservasi. Definisi konseptual bermanfaat untuk membuat logika dalam proses perumusan hipotesa, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan.

Adapun definisi konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Budaya Politik, merupakan keseluruhan aktivitas politik yang dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus yang akhirnya menjadi ciri khas dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan politik suatu bangsa diartikan sebagai distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik antara masyarakat bangsa itu. Konsep budaya politik merujuk pada sikap politik dan pola perilaku penduduk, dimana budaya ini sangat

menentukan hubungan antara warga negara dengan sistem politik, dimana individu-individu dalam masyarakat menilai tempat dan peranannya sendiri dalam sistem politik.

2. Budaya politik Jawa dapat dipahami sebagai pola-pola sikap dan perilaku politik masyarakat Jawa yang berkaitan dengan tingkat pemahaman dan pengetahuannya pada proses politik. Sikap dan pola pikir masyarakat Jawa memahami konsep negara yang berbeda dengan pemahaman politik modern, masyarakat memahami negara sebagai suatu kondisi yang berada dalam keadaan aman, damai, makmur, adil, didalamnya terdapat kebijaksanaan penyelenggara negara berdasarkan pengetahuan tentang ketatanegaraan. Bagi masyarakat Jawa, kekuasaan itu pada dasarnya bersifat konkret, besarnya konstan, sumbernya homogen, dan tidak berkaitan dengan persoalan legitimasi
3. Politik identitas adalah politik yang fokus utama kajian dan permasalahannya menyangkut perbedaan-perbedaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi fisik, tubuh seperti persoalan politik yang dimunculkan akibat problematika *gender*, *feminisme* dan *maskulinisme*, persoalan politik etnis yang secara dasarnya berbeda fisik dan karakter fisiologis, dan pertentangan-pertentangan yang dimunculkannya, atau persoalan-persoalan politik karena perbedaan agama dan kepercayaan dan bahasa.
4. Perilaku pemilih berkaitan dengan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan proses-proses pemilihan umum. Perilaku pemilih diartikan sebagai aktivitas pemberian suara oleh individu yang



berkaitan erat dengan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or no to vote*) dalam suatu pemilu maka *voters* akan memilih atau mendukung kandidat tertentu. Perilaku pemilih merupakan *electoral activity*, termasuk pemberian suara (*votes*), bantuan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, menarik masuk atas nama calon, atau tindakan lain yang direncanakan untuk memengaruhi proses pemilihan umum.

5. Sikap politik dinyatakan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tertentu yang bersifat politik, sebagai hasil penghayatan terhadap objek tersebut. Sikap politik dalam penelitian ini merupakan sikap politik individu sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap objek atau situasi politik. Sikap politik ini bersifat internal, kemudian diwujudkan dalam bentuk tanggapan atau pendapat-pendapat untuk bereaksi sebagai hasil dari penghayatan dari individu dalam masyarakat dengan melibatkan komponen kognitif, afektif, dan evaluatif terhadap objek atau situasi politik tersebut.
6. Etnis merupakan salah satu faktor psikologis dan politik yang penting, dimana etnis merupakan integrasi masyarakat dalam satu kelompok yang memiliki persamaan dan orientasi politik dengan pemikiran yang berbeda-beda terhadap suatu gejala sosial. Etnis dapat dibedakan melalui adat-istiadat, agama, warna kulit, dan lain sebagainya.
7. Pemilukada merupakan bagian dari proses politik untuk memperoleh jabatan-jabatan politik, sebagai arena partisipasi masyarakat, serta dilakukan melalui interaksi dan komunikasi antar masyarakat dan elit

politik yang harus dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah serangkaian langkah-langkah prosedural dan sistematis yang menggambarkan kegiatan guna mendapatkan eksistensi empiris dari konsep. Menurut Singarimbun dan Sofyan Efendi (2008 : 23), definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur, dengan membaca definisi operasional dalam penelitian maka akan diketahui baik buruknya variabel tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka definisi operasional dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan penelitian pada sikap politik etnis Jawa terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam pemilu pada Pringsewu tahun 2017. Dalam menganalisis sikap politik etnis, peneliti menggunakan orientasi politik Gabriel Almond dan Verba melalui aspek kognitif, afektif, dan evaluatif.

#### **a. Aspek Kognitif**

1. Pengetahuan etnis Jawa mengenai pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Kabupaten Pringsewu tahun 2017;
2. Pengetahuan etnis Jawa terhadap visi dan misi serta program-program kerja Ardian Saputra-Dewi Arimbi;
3. Pengetahuan etnis Jawa terhadap figur kepemimpinan Ardian Saputra-Dewi Arimbi.

#### **b. Aspek Afektif.**

1. Perasaan etnis Jawa mengenai pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Kabupaten Pringsewu tahun 2017;
  2. Perasaan etnis Jawa terhadap visi dan misi serta program-program kerja Ardian Saputra-Dewi Arimbi;
  3. Perasaan etnis Jawa terhadap figur kepemimpinan Ardian Saputra-Dewi Arimbi.
- c. Aspek Evaluatif
1. Penilaian etnis Jawa mengenai pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Kabupaten Pringsewu tahun 2017;
  2. Penilaian etnis Jawa terhadap visi dan misi serta program-program kerja Ardian Saputra-Dewi Arimbi;
  3. Penilaian etnis Jawa terhadap figur kepemimpinan Ardian Saputra-Dewi Arimbi.

Berdasarkan indikator untuk mengukur sikap politik etnis yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penyusunan kuisisioner akan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memancing respon aktif dari responden yang akan mengisi kuisisioner. Respon yang berbeda akan membuat jawaban yang berbeda-beda untuk semua item pertanyaan. Namun tetap dibuat skala penilaian, yaitu nilai terendah 1 dan nilai maksimal 5.

Untuk mengetahui kisi-kisi instrumen yang akan diberikan kepada responden sebagai berikut :

**Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

<b>Komponen yang Diukur</b>	<b>Sub-Indikator yang Diukur</b>	<b>Nomor Item Instrumen</b>
1. Kognitif (pengetahuan)	1. Pengetahuan etnis Jawa mengenai pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Kabupaten Pringsewu tahun 2017; 2. Pengetahuan etnis Jawa terhadap visi dan misi serta program-program kerja Ardian Saputra-Dewi Arimbi; 3. Pengetahuan etnis Jawa terhadap kemampuan memimpin Ardian Saputra-Dewi Arimbi.	<b>1,2,3,4,5,6</b>
2. Afektif (perasaan)	1. Perasaan etnis Jawa mengenai pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Kabupaten Pringsewu tahun 2017; 2. Perasaan etnis Jawa terhadap visi dan misi serta program-program kerja Ardian Saputra-Dewi Arimbi; 3. Perasaan etnis Jawa terhadap kemampuan memimpin Ardian Saputra-Dewi Arimbi.	<b>7,8,9,10,11,12</b>

3. Evaluatif (penilaian)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian etnis Jawa mengenai pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Kabupaten Pringsewu tahun 2017;</li> <li>2. Penilaian etnis Jawa terhadap visi dan misi serta program-program kerja Ardian Saputra-Dewi Arimbi;</li> <li>3. Penilaian etnis Jawa terhadap kemampuan memimpin Ardian Saputra-Dewi Arimbi.</li> </ol>	<b>13,14,15,16,17,18</b>
--------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------

#### D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Wilayah ini penulis pilih karena di desa Kresnomulyo 95% masyarakatnya berasal dari etnis jawa dan bersifat homogen, sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis Pekon Kresnomulyo**

No	Suku/Etnis	Jumlah	Persentase (%)
	Lampung	21	0,28 %
	Jawa	7.291	97,91 %
	Sunda	105	1,40 %
	Batak	24	0,33 %
	Padang	6	0,08 %
<b>Total</b>		<b>7447</b>	<b>100%</b>

Sumber : Monografi Pekon Kresnomulyo tahun 2016

## E. Jenis Data

Data secara umum berarti informasi yang menerangkan suatu fenomena atau karakteristik. Dalam penelitian, data mempunyai arti yang lebih khas, yaitu kumpulan hasil pengamatan atau pengukuran pada individu-individu atau objek-objek pengamatan mengenai suatu variabel (Benyamin, 1998:96).

Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2016:225). Jenis data dalam penelitian ini meliputi :

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian ini melakukan penyebaran daftar pertanyaan terhadap responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data primer pada penelitian ini adalah masyarakat etnis Jawa yang telah menggunakan hak pilihnya di Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu
2. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder pada penelitian ini adalah Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, internet, berbagai dokumen pemerintah daerah dan KPUD Pringsewu, monografi pekon Kresnomulyo, dan lain sebagainya.

## F. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Jadi yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian, maka populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat etnis Jawa di Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu yang telah menggunakan hak pilihnya dalam pemilukada Pringsewu tahun 2017.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekertaris desa, daftar pemilih tetap Pekon Kresnomulyo berjumlah 5.202 pemilih yang tersebar diseluruh wilayah Pekon Kresnomulyo yang terdiri dari 7 Dusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Jumlah DPT Masing-Masing Dusun di Pekon Kresnomulyo**

<b>Nama Dusun</b>	<b>Jumlah Laki-Laki</b>	<b>Jumlah Perempuan</b>	<b>Total</b>
Karang Anyar	438	406	844
Sumber Sari	416	413	829
Pengaleman Barat	216	194	410
Pengaleman Timur	420	386	806
Sukawati	425	350	775
Kresnomulyo Selatan	393	372	765
Kresnomulyo Utara	384	389	773
<b>Jumlah</b>	<b>2.695</b>	<b>2.510</b>	<b>5.202</b>

Sumber : Berita Acara DPT Kresnomulyo, 2017

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016,:81). Sampel merupakan sebagian dari individu yang akan diteliti. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin G. Sevilla Consuelo dalam Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jannah (2006 : 136) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N e^2}{k^2}}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N: Jumlah Populasi

e : Batas Toleransi.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 5.202 masyarakat, dengan batas toleransi yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{5.202}{1 + 5.202 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{5.202}{53.02} = 98.11$$

Disesuaikan oleh peneliti menjadi 99 responden.

Berdasarkan perhitungan diatas, maka sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi sebanyak 99 masyarakat yang berada di Pekon Kresnomulyo. Setelah didapat sampel yang dibutuhkan, langkah yang kedua adalah menentukan sampel perkelompok atau



perlingkungan dari 99 sampel yang telah didapat, yaitu dengan menggunakan rumus penentuan sampel agar sampel lebih proporsional.

Rumus yang digunakan :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

$N_i$  = Jumlah populasi dari masing-masing kelompok

$N$  = Jumlah keseluruhan populasi

$n$  = Jumlah sampel yang diambil

Sampel yang diambil berdasarkan teknik *probability sampling* ini selanjutnya akan dibagi ke 7 (tujuh) dusun di Pekon Kresnomulyo.

Berdasarkan rumus pengambilan sampel kelompok di atas maka sampel kelompok dalam penelitian ini adalah : sebagai berikut :

1. Dusun Karang Anyar dengan jumlah populasi sebesar 844, maka jumlah sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

$$n_i = \frac{844}{5202} \times 99$$

$n_i = 16,06$  dibulatkan menjadi 16 sampel.

2. Dusun Sumber Sari dengan jumlah populasi 829, maka jumlah sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

$$n_i = \frac{829}{5202} \times 99$$

$n_i = 15,77$  dibulatkan menjadi 16 sampel.

3. Dusun Pengaleman Barat dengan jumlah populasi 410, maka jumlah sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

$$n_i = \frac{410}{5202} \times 99$$

$n_i = 7,80$  dibulatkan menjadi 8 sampel.

4. Dusun Pengaleman Timur dengan jumlah populasi 806, maka jumlah sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

$$n_i = \frac{806}{5202} \times 99$$

$n_i = 15,33$  dibulatkan menjadi 15 sampel.

5. Dusun Sukawati dengan jumlah populasi 775, maka jumlah sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

$$n_i = \frac{775}{5202} \times 99$$

$n_i = 14,74$  dibulatkan menjadi 15 sampel.

6. Dusun Kresnomulyo Selatan dengan jumlah populasi 765, maka jumlah sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

$$n_i = \frac{765}{5202} \times 99$$

$n_i = 14,55$  dibulatkan menjadi 14 sampel.

7. Dusun Kresnomulyo Utara dengan jumlah populasi 773, maka jumlah sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

$$n_i = \frac{773}{5202} \times 99$$

$n_i = 14,71$  dibulatkan menjadi 15 sampel.

Untuk lebih jelasnya, jumlah sampel yang diambil dari masing-masing dusun di Pekon Kresnomulyo dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 10. Jumlah Sampel Per Dusun**

<b>Nama Dusun</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
Karang Anyar	16
Sumber Sari	16
Pengaleman Barat	8
Pengaleman Timur	15
Sukawati	15
Kresnomulyo Selatan	14
Kresnomulyo Utara	15
<b>Jumlah</b>	<b>99</b>

Sumber : data diolah oleh penulis, 2017

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting, karena keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kebenaran dan keakuratan data yang tersedia (Benyamin, 1998:75). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu:

#### **1. Kuesioner atau Angket**

Kuesioner atau angket merupakan daftar pertanyaan tertulis yang memerlukan tanggapan baik kesesuaian maupun ketidaksesuaian. Pertanyaan dan pernyataan yang tertulis pada angket berdasarkan indikator yang diturunkan pada setiap variabel tertentu (Kasmadi, 2014,70). Dalam penelitian ini, kuesioner akan diberikan kepada masyarakat etnis Jawa di Pekon Kresnomulyo sesuai dengan jumlah

sampel penelitian yang telah ditentukan. Kriterianya adalah masyarakat etnis Jawa yang menggunakan hak pilihnya dalam pemilu pada Pringsewu 2017, mewakili 7 Dusun Pekon Kresnomulyo, masing-masing dusun terdiri dari 2 RT, sehingga respondennya diambil dari masing-masing RT yang ada di masing-masing Dusun. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu. Hal ini karena populasi yang ada di Pekon Kresnomulyo bersifat homogen. Kelemahan teknik ini adalah ketika pengambilan data dari populasi yang berbeda-beda, karena teknik ini mengharuskan populasi yang bersifat homogen.

## 2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara responden dengan peneliti yang dilakukan secara langsung (Nazir 2011:193 -195). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman yang digunakan peneliti hanyalah garis besar dari permasalahan yang diteliti.

## 3. Dokumentasi

Melalui teknik pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Teknik ini dilakukan untuk

mendapatkan sumber-sumber data tertulis sebagai penguat data yang diperoleh.

## **H. Teknik Pengolahan Data**

Setelah mendapatkan sejumlah data dari lapangan, maka peneliti dituntut untuk melakukan pengolahan data yang telah terkumpul tersebut. Adapun proses pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Editing Data**

Tahapan ini merupakan kegiatan dalam menentukan kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin validitas serta dapat memberikan kejelasan, mudah dibaca, konsisten dan lengkap. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan kembali alat pengumpulan data apabila terdapat hal yang salah atau meragukan, hal ini menyangkut lengkapnya pengisian, kejelasan jawaban, kesesuaian jawaban satu sama lain, relevansi jawaban, serta keseragaman dan satuan data.

### **2. Klasifikasi Data**

Setelah melalui proses edit, jawaban responden di klasifikasikan menurut macamnya sesuai dengan pokok bahasan atau permasalahan yang telah disusun dengan memberi tanda bagi setiap data dalam kategori yang sama.

### **3. Tabulasi**

Tahap ini dilakukan dengan cara memasukkan data ke dalam tabel-tabel agar lebih mudah diinterpretasikan, yaitu pada halaman yang khususnya berkaitan dengan tabel. Proses tabulasi ini dilakukan dengan tujuan agar

memudahkan pengamatan dan evaluasi, serta tabulasi sendiri sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis.

#### 4. Interpretasi Data

Data-data yang telah dideskripsikan baik melalui narasi maupun tabel, selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Tahapan ini dimaksudkan bagi peneliti atau orang lain agar dapat mengetahui dengan jelas hasil data yang diperoleh dari lapangan agar lebih mudah memahaminya.

### **I. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan analisis rata-rata dan juga dengan penggunaan tabel tunggal, yaitu metode yang dilakukan dengan memasukkan data dari kuesioner ke dalam kerangka tabel untuk menghitung frekuensi dan membuat persentase sebagai uraian mengenai hasil akhir penelitian.

Tabel tunggal dipergunakan untuk menggambarkan jawaban respon masyarakat etnis Jawa terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam pemilu pada Pringsewu tahun 2017. Sedangkan skala pengukurannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Skala Likert. Skala Likert ini mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban ini diberi skor, yaitu :

Tabel 11. Skor Metode Skala Likert

No.	Pernyataan dengan memilih jawaban	Skor
1	Sangat setuju/Sangat mendukung/Sangat sulit/Sangat percaya/Sangat tahu	5
2	Setuju/Mendukung/Sulit/Percaya/Tahu	4
3	Kurang setuju/Kurang mendukung/Cukup sulit/Kurang percaya/Kurang tahu	3
4	Tidak setuju/Tidak mendukung/Tidak sulit/Tidak percaya/Tidak tahu	2
5	Sangat tidak setuju/Sangat tidak mendukung/Sangat tidak sulit/Sangat tidak percaya/Sangat tidak tahu	1

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan menentukan skor jawaban, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan perhitungan rumus interval. Analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif kemudian dijelaskan secara kualitatif. Adapun perhitungan menggunakan rumus interval menggunakan rumus sebagai berikut

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval nilai skor  
 NT : Nilai Tertinggi  
 NR : Nilai Terendah  
 K : Kategori jawaban

Selanjutnya untuk mengetahui persentase dari jawaban responden menggunakan rumus persentase berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase  
F : Frekuensi pada klasifikasi kategori yang bersangkutan  
N : Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi/kategori

Setelah menghitung dan mendapatkan persentase dari data yang ada, maka hasil dari data tersebut akan diinterpretasikan untuk mendapatkan jawaban penelitian mengenai Sikap Politik Etnis Jawa Terhadap Pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam Pemilukada Kabupaten Pringsewu Tahun 2017.



#### **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Singkat Pekon Kresnomulyo**

Pekon Kresnomulyo telah mengalami banyak dinamika dan perubahan di berbagai hal, baik pemerintahan, perkembangan penduduk dan aspek lainnya yang banyak mempengaruhi maju mundurnya kondisi pekon dari waktu ke waktu. Pekon Kresnomulyo juga mengalami beberapa peralihan Pemerintahan. Sejak Pekon Kresnomulyo di dirikan oleh para pendahulu pada sekitar tahun 1938 menjadi bagian dari beberapa Kabupaten dan juga Kecamatan.

Pekon Kresnomulyo menjadi bagian dari Kabupaten Lampung selatan Kecamatan Pringsewu. Kemudian masuk menjadi Kabupaten Tanggamus Kecamatan Pringsewu, yang akhirnya masuk menjadi bagian dari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Tanggamus dan pada saat ini masuk menjadi bagian dari Kabupaten Pringsewu. Dalam perjalanannya Pemerintah Pekon Kresnomulyo telah diperintah/dipimpin oleh beberapa Kepala Pekon yaitu :

1. Bpk. Noto Diharjo (alm) yang memerintah dari tahun 1939 sampai dengan tahun 1949;
2. Bpk. Hi.Sayuti (alm) yang memerintah dari tahun 1949 sampai dengan tahun 1955 sebagai Kepala Desa yang berstatus sementara;

3. Bpk. Joyo Hadi Mulyo (alm) yang memerintah dari tahun 1956 sampai dengan tahun 1961;
4. Bpk. Ahmad Sujangi yang memerintah dari tahun 1962 sampai dengan tahun 1979;
5. Bpk. Ahmad Sujiman yang memerintah dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1987;
6. Bpk. Sunyono yang memerintah selama 2 periode yakni dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1997, dan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2001;
7. Bpk. Karsono (alm) sebagai penjabat Kepala Pekon dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2002;
8. Bpk. Sunardiyo yang memerintah selama 2 periode sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2013;
9. Ibu Siti Maysaroh sebagai penjabat Kepala Pekon dari bulan Maret sampai dengan bulan Desember tahun 2013
10. Bpk. Suroyo memerintah dari tanggal 04 Desember 2013 sampai dengan sekarang.

## **B. Visi dan Misi Pekon Kresnomulyo**

### **1. Visi**

Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya maka Pekon Kresnomulyo kecamatan Ambarawa mengacu pada visi pemerintah Kabupaten Pringsewu. *“Terwujudnya Kabupaten Pringsewu Sebagai Daerah Bersih, Sehat, Nyaman, Unggul, Maju, Mandiri Dan Agamis”*. Serta misi

ke-6 dan ke-7, yakni “Membangun ekonomi kerakyatan melalui verifikasi perekonomian daerah dengan mengembangkan industry berbasis pertanian (misi ke-6), Memanfaatkan teknologi untuk pembangunan daerah yang lebih kompetitif dan berwawasan lingkungan terutama teknologi pertanian. (misi ke-7)”.

Berdasarkan visi dan misi tersebut maka Pekon Kresnomulyo, kecamatan Ambarawa menetapkan visi yaitu “*Terwujudnya Pekon Kresnomulyo Yang Mandiri Dengan Pengelolaan Pekon Secara Profesional Dan Bertanggung Jawab*”. Visi ini diharapkan dapat menunjang berbagai aktivitas yang berlangsung dalam pekon Kresnomulyo. Visi ini juga dibentuk agar setiap pembangunan yang dilakukan di pekon Kresnomulyo tidak keluar dari visi dan misi, serta untuk mewujudkan visi dan misi pekon Kresnomulyo itu sendiri.

Makna yang terkandung dalam visi pekon Kresnomulyo adalah sebagai berikut :

- a. Terwujudnya : Hal ini menyatakan bahwa sangat penting artinya Pemerintahan Pekon yang handal dalam pengelolaan Pekon dengan penguasaan IPTEK dan dukungan serta peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam mewujudkan Pekon Kresnomulyo yang mandiri;
- b. Pekon Kresnomulyo : adalah satu kesatuan masyarakat hukum dengan segala potensinya dalam sistem Pemerintahan di wilayah Pekon Kresnomulyo

- c. Profesionalisme : Kemampuan yang harus dimiliki oleh Pemerintah Pekon untuk mewujudkan suatu kondisi kehidupan yang kreatif, inovatif, produktif dan partisipatif sehingga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri
- d. Bertanggung Jawab : Bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Pekon Kresnomulyo harus dapat dipertanggung jawabkan kepada seluruh rakyat dan di hadapan hukum yang berlaku.

## 2. Misi

Adapun misi dari pekon Kresnomulyo adalah :

- a. Memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat dengan memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan memadai dan selalu meningkatkan SDM melalui pendidikan formal maupun informal
- b. Mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya dan teknologi yang efektif dan efisien dalam pengelolaan manajemen/administrasi Pekon.
- c. Pelaksanaan koordinasi yang optimal guna mensinergikan seluruh komponen yang ada dalam masyarakat untuk pengelolaan Pekon secara maksimal.
- d. Meningkatkan dan mengelola Pendapatan Asli Pekon
- e. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan Otonomi Daerah.

Berdasarkan visi dan misi tersebut maka pekon Kresnomulyo kecamatan Ambarawa menetapkan visi dan misi sebagai berikut :

*“Terwujudnya Masyarakat Kresnomulyo Yang Sejahtera Dengan Aparatur Pekon Yang Profesional Dalam Mengembangkan Potensi Yang Ada Di Pekon Dengan Mengedepankan Usaha Pertanian Sawah Dan Yang Didukung Iptek Yang Memadai”*

### **C. Letak Geografis Pekon Kresnomulyo**

Pekon Kresnomulyo merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Pekon Kresnomulyo mempunyai luas wilayah sekitar 539,75 hektar, dengan jumlah penduduk 7.235 dan jumlah kepala keluarga 2.001 KK. Pekon Kresnomulyo merupakan daerah dataran rendah yang mempunyai tinggi sekitar 1000 M diatas permukaan laut dengan suhu sekitar 30° C yang mempunyai areal persawahan yang luas sehingga menjadikan Pekon Kresnomulyo sebagai wilayah agraris dengan sebagian besar warga masyarakatnya berprofesi sebagai petani.

Pekon Kresnomulyo terbagi atas 7 Dusun dan 16 RT yaitu :

1. Dusun Karang Anyar;
2. Dusun Sumpersari;
3. Dusun Pengaleman Barat;
4. Dusun Pengaleman Timur;
5. Dusun Sukawati;
6. Dusun Kresnomulyo Selatan;

7. Dusun Kresnomulyo Utara.

Batas Wilayah Pekon Kresnomulyo adalah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Sumber Agung, Kecamatan Ambarawa;
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Pekon Pujodadi dan Pekon Sukorejo Kecamatan Pardasuka;
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Pekon Babakan dan Pekon Tanjung Agung, Kec Pugung Kab.Tanggamus

**D. Demografi Pekon Kresnomulyo**

1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Adapun komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 12. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.831 orang
2	Perempuan	3.616 orang
<b>Total</b>		<b>7.447 orang</b>

Sumber : Monografi Pekon Kresnomulyo, 2016

2. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Adapun komposisi penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 13. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Tahun	Jumlah
1	0-1	143 orang
2	1-5	998 orang
3	5-7	339 orang
4	7-15	1.010 orang
5	15-56	3.974 orang
6	>56	983 orang
<b>Total</b>		<b>7.447 orang</b>

3. Jumlah penduduk berdasarkan agama

Adapun komposisi penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 14. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	7.417 orang
2	Protestan	14 orang
3	Katholik	16 orang
4	Budha	-
5	Hindu	-
6	Konghucu	-
<b>Total</b>		<b>7.447 orang</b>

Sumber : Monografi Pekon Kresnomulyo, 2016

4. Jumlah penduduk berdasarkan suku/etnis

Adapun komposisi penduduk berdasarkan suku/etnis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 15. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis**

No	Suku/Etnis	Jumlah
1	Jawa	7.291 orang
2	Lampung	21 orang
3	Sunda	105 orang
4	Batak	24 orang
5	Padang	6 orang
<b>Total</b>		<b>7.447 orang</b>

Sumber : Monografi Pekon Kresnomulyo, 2016

5. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Adapun komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 16. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	130 orang
2	SD/Sederajat	2.328 orang
3	SMP/Sederajat	1.668 orang
4	SMA/Sederajat	1.387 orang
5	Diploma (D1-D3)	18 orang
6	Sarjana (S1-S3)	57 orang
7	Pendidikan Khusus (Pesantren)	25 Rang

Sumber : Monografi Pekon Kresnomulyo, 2016

6. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Adapun komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini :



**Tabel 17. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

<b>No</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1	PNS	43 orang
2	TNI/Polri	2 orang
3	Karyawan Swasta	114 orang
4	Pedagang/Wiraswasta	148 orang
5	Tani	2.208 orang
6	Buruh	703 orang
7	Pertukangan	81 orang
8	Lain-lain	3.998 orang
<b>Total</b>		<b>7447</b>

Sumber : Monografi Pekon Kresnomulyo, 2016

## **E. Pertanahan Pekon Kresnomulyo**

### **1. Status**

a. Sertifikat hak Milik	: 150	Ha
b. Sertifikat Hak Guna Usaha	: -	Ha
c. Sertifikat Hak Guna Bangunan	: -	Ha
d. Sertifikat Hak Pakai	: -	Ha
e. Tanah Kas Desa	: 1	Ha
f. Bersertifikat	: 150	Ha
g. Tanah yang belum bersertifikat	: 238,75	Ha

### **2. Pengalokasian**

a. Jalan	: 37,95	Km
b. Sawah dan Ladang	: 424	Ha
c. Bangunan Umum	: 2,80	Ha
d. Empang	: -	Ha

e. Pemukiman / Perumahan	:	74	Ha
f. Jalur Hijau	:	-	Ha
g. Pemakaman	:	1	Ha
h. Lain-lain	:	-	Ha

### 3. Penggunaan

a. Industri	:	3	Ha
b. Pertokoan/Perdagangan	:	11,5	Ha
c. Perkantoran	:	0,25	Ha
d. Pasar Desa	:	0	Ha
e. Tanah Sawah			
- Irigasi Teknis	:		Ha
- Irigasi setengah teknis	:	409	Ha
- Irigasi Sederhana	:		Ha
- Tadah Hujan	:	0	Ha
f. Tanah Kering			
- Pekarangan	:	55,25	Ha
- Tegalan	:	7	Ha
- Perkebunan	:	8	Ha
- Tempat Rekreasi	:	0	Ha
g. Tanah yang Belum Dikelola	:	0	Ha

## F. Pemerintahan Pekon Kresnomulyo

### 1. Jumlah Perangkat Pekon

a. Kepala Pekon	:	1 orang
-----------------	---	---------

- b. Sekretaris Pekon : 1 orang
  - c. Kepala Urusan : 5 Orang
  - d. Staff : 1 Orang
  - e. Kepala Dusun : 7 Orang
  - f. Jumlah Rt : 16 Orang
2. Pajak Bumi Dan Bangunan
- a. Jumlah Wajib Pajak : 2.673 Orang
  - b. Jumlah SPPT : 2.673 Orang
  - c. Jumlah Ketetapan : Rp. 23.615.580
  - d. Jumlah Realisasi : Rp. 20.903.281
  - e. Persentase : 88,51 %
3. Badan HIPPUN Pemekonan
- a. Jumlah Anggota BHP : 9 Orang
  - b. Tanggal Pengukuhan : 06 Juli 2014
4. Peraturan / Keputusan
- a. Peraturan Pekon : 4 Buah
  - b. Keputusan Pekon : 5 Buah
  - c. Keputusan Kepala Pekon : 0 Buah
5. Keamanan Pekon
- 1. Hansip : 3 Orang
    - a. Laki-laki : 3 Orang
    - b. Perempuan : - Orang

c. Hansip Terlatih : 3 Orang

2. Ketentraman dan Ketertiban

a. Kejadian Pidana : - kali

b. Bencana Alam : - kali

c. Operasi Penertiban : - kali

d. Penyuluhan : - kali

e. Poskamling : 17 Buah

**G. Orbitasi ( jarak dari pusat pemerintahan )**

a. Jarak dari pusat kecamatan : 3 Km

b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 12 Km

c. Jarak dari Ibukota Propinsi : 55 Km

d. Jarak dari Ibukota Negara : 385 Km

## **VI. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap politik masyarakat etnis Jawa terhadap Pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam pemilu pada Pringsewu tahun 2017, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 99 orang (responden) yang tersebar di seluruh wilayah Pekon Kresnomulyo tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Aspek Kognitif**

Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat mengetahui calon-calon yang maju dalam pemilu pada Pringsewu tahun 2017. Akan tetapi, masyarakat cenderung kurang mengetahui tentang pasangan calon Ardian Saputra-Dewi Arimbi. Masyarakat kurang mengetahui asal suku/etnis, visi dan misi, serta program kerja Ardian Saputra-Dewi Arimbi. Bahkan, masyarakat cenderung tidak mengetahui kemampuan memimpin Ardian Saputra-Dewi Arimbi, serta strategi politik etnis yang mereka lakukan juga tidak diketahui oleh masyarakat Pekon Kresnomulyo.

#### **2. Aspek Afektif**

Peneliti menyimpulkan bahwa sikap responden dari aspek afektif adalah senang dengan sebagian calon. Akan tetapi kurang

menyukai pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi, dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, masyarakat cenderung menjawab kurang menyukai asal suku/etnis, visi dan misi, program kerja, dan kemampuan memimpin Ardian Saputra-Dewi Arimbi, serta kurang setuju dengan penggunaan isu etnis dalam pemilu yang dilakukannya. Masyarakat kurang menyukai pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi karena mereka kurang mengetahui tentang Ardian Saputra-Dewi Arimbi, baik dari segi pribadi, ketokohnya, kepemimpinannya, ataupun program kerja dan visi-misi Ardian Saputra-Dewi Arimbi, sehingga masyarakat kurang menyukainya. Masyarakat lebih cenderung menyukai calon yang mereka kenal.

### 3. Aspek Evaluatif

Masyarakat etnis Jawa di Pekon Kresnomulyo cenderung menilai baik untuk sebagian calon, terutama calon yang pernah mengunjungi mereka, atau calon yang memang mereka kenal. Masyarakat cenderung kurang mendukung pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan masyarakat cenderung kurang mendukung Ardian Saputra-Dewi Arimbi baik dari segi ketokohnya, figur calonnya, program kerja, visi-misi, kepemimpinannya, serta penggunaan isu etnis yang dilakukannya. Masyarakat kurang mendukung karena masyarakat kurang mengetahui pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi, masyarakat kurang mengetahui seperti apa sosok Ardian

Saputa-Dewi Arimbi, pengalamannya seperti apa, dan dari calon pun kurang sosialisasi kepada masyarakat sehingga masyarakat kurang mengetahui dan akhirnya kurang mendukung pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi.

4. Interaksi yang terjadi antara calon dengan masyarakat secara langsung berpengaruh terhadap sikap masyarakat. Masyarakat yang pernah berinteraksi dengan calon secara langsung cenderung lebih memiliki ikatan emosional terhadap calon sehingga mampu menarik perhatian masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat di dusun VII pekon Kresnomulyo, dimana masyarakat pernah berinteraksi dengan Ardian Saputra-Dewi Arimbi melalui kampanye, hal ini ternyata membuat masyarakat di dusun tersebut cenderung lebih mengetahui dan mengenal serta mendukung Ardian Saputra-Dewi Arimbi. Sedangkan masyarakat didusun lain yang tidak pernah berinteraksi dengan Ardian Saputra-Dewi Arimbi cenderung kurang mengetahui dan mengenal serta kurang mendukung pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi.
5. Masyarakat etnis Jawa di Pekon Kresnomulyo cenderung lebih menyukai dan mendukung calon yang memang sudah mereka kenal. Sedangkan calon yang baru ataupun kurang mereka kenal, masyarakat kurang mendukung calon tersebut. Hal ini terbukti, dimana Sujadi Saddat memperoleh suara terbanyak di Pekon Kresnomulyo, karena beliau merupakan petahana dan memang dikenal masyarakat.

## B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, maka peneliti memberikan saran terkait sikap politik masyarakat etnis Jawa terhadap pencalonan Ardian Saputra-Dewi Arimbi dalam pemilu pada Pringsewu tahun 2017 sebagai berikut:

1. Pencalonan yang dilakukan oleh Ardian Saputra-Dewi Arimbi sudah cukup baik, akan tetapi harus dipersiapkan lebih matang dari jauh-jauh hari. Calon harus bisa lebih dekat dengan masyarakat, agar masyarakat merasa dipedulikan, dan ketika melakukan sosialisasi seharusnya dilakukan secara menyeluruh, jangan hanya sebagian wilayah yang dianggap mendukung pencalonannya saja. Tim pemenangan yang dibentuk harus menjangkau seluruh wilayah di suatu daerah sampai tingkat desa/kelurahan dan setiap lingkungannya, serta mencakup seluruh lapisan masyarakat agar lebih efektif.
2. Penggunaan isu etnis yang dilakukan Ardian Saputra-Dewi Arimbi terkesan setengah-setengah, mereka hanya mengeksploitasi sebagian kecilnya saja, yakni ketika pendaftaran calon dan melalui alat peraga kampanye. Namun dalam alat peraga kampanye hanya sedikit, dan tidak tersebar ke seluruh wilayah Pringsewu sampai ke unit teritorial terkecil yakni desa/kelurahan.
3. Setiap calon yang akan maju dalam pemilu pada harus membangun jaringan dengan masyarakat melalui interaksi-interaksi baik secara langsung atau tidak langsung dengan masyarakat jauh sebelum masa kampanye dimulai.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Abdillah, Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis : Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang. Indonesiatara.
- Almond, Gabriel A dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik Dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta. Bina Aksara.
- Arifin, Anwar. 2014. *Politik Pencitraan-Pencitraan Politik*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Arifin, Anwar. 2011. *Komunikasi Politik*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Baron A, Robert dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Buchori, Mochtar. 1996. *Culture And Politics In Indonesia*. Jakarta. CSIS
- Budiardjo, Mirriam. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Cholisin dan Nasiwan. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Efriza. 2012. *Political Explore : Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung. Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2013. *Ekonomi Politik : Teori dan Realita*. Bandung. Alfabeta
- Handoyo, Eko. 2013. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Kamrava, Mehran. 1993. *Politics And Society In The Third World*. Great Britain. Mackays of Chatham PLC, Chatham, Kent
- Kasmadi dan Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta
- Latikan, Benyamin dkk. 1998. *Metodologi Penelitian*. Palembang : Universitas Sriwijaya

- Marijan, Kacung. 2013. *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad Kedua Puluh Satu : Sebuah Referensi Panduan Tematis Jilid 1*. Hal 1-726. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Marijan, Kacung. 2013. *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad Kedua Puluh Satu : Sebuah Referensi Panduan Tematis Jilid 2* Hal. 741-1372. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo
- Rama, Ageng Pangestu. 2007. *Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta. Cahaya Ningrat
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung. Alfabeta
- Rohaniah, Yoyoh dan Efriza. 2015. *Pengantar Ilmu Politik : Kajian Mendasar Ilmu Politik*. Malang. Intrans Publishing
- Roth, Dieter. 2008. *Studi Pemilu Empiris*. Jakarta. Friedrich-Naumann-Stiftung fur die Freiheit. LSI
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Saydam, Gouzali. 1999. *Dari Bilik Suara Ke Masa Depan Indonesia*. Jakarta. PT RajaGrafindo
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta. Prenadamedia
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendy. 2008. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3S.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta. Rajawali
- Suharizal. 2012. *Pemilukada : Regulasi, Dinamika, dan Konsep Mendatang*. Jakarta. Rajawali Pers
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.

Tansey, Stephen D. 1996. *Politics : The Basic*. Great Britain. Tj Press, Padstow, Cornwall

Vatikiotis, Michael R.J. 1993. *Indonesian Politics Under Suharto*. Great Britain. Biddles Ltd, Guildford, And King's Lynn

Vatikiotis, Michael RJ. 1996. *Political Change in Southeast Asia*. Great Britain. TJ Press Ltd, Padstow, Cornwall

### **Jurnal dan Web**

Jumadi dan M. Rizal Yaakop. 2013. Keterwakilan Etnis Dalam Kepemimpinan Politik Pasca Orde Baru. Volume 2 , Nomor 2. Hal 71 – 90

Hasbullah. 2011. *Agama dan Etnisitas di Pentas Politik Lokal*. Vol XVII No. 2. Hal 170 -182

Nina Widyawati. 2015. *Etnisitas dan Agama Sebagai Isu Politik : Kampanye JK \_ Wiranto Pada Pemilu 2009*. Volume 17. No.2. Hal 265 – 269

Jedri dan M Tiyas Tinov. 2011. *Analisis Hubungan Patron-Klien Pada Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Kuantan Singingi*. Hal. 1 – 14

(<http://lampung.tribunnews.com/2016/09/21/naik-reog-saat-mendaftar-ke-kpu-ardian-saputra-takut-jatuh> diakses pada 16 Januari 2017, pukul 14:21 WIB)

(<http://www.medinasnews.com/2016/04/mengenal-ardian-saputra-sh-balon-bupati-pringsewu.html> diakses pada 16 Januari 2017, Pukul 14.20 WIB)

(<http://lampost.co/berita/paslon-1-dan-3-legowo-terima-hasil-pilkada-pringsewu> diakses pada 05 Maret 2017, pukul 22.54 WIB)